

**PENGARUH FILM SEBAGAI STRATEGI SOFT WAR IRAN TERHADAP
KAPABILITAS KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT ATAS IRAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

MUH. SUARDI IHSAN D.

4517023012

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

TAHUN 2021

HALAMAN PENGESAHAN

**Pengaruh Film Sebagai Strategi Soft War Iran Terhadap
Kapabilitas Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Atas Iran**

Muh Suardi Ihsan D

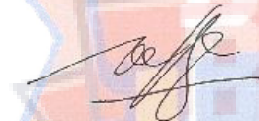
4517023012

Skripsi telah disetujui dan diperiksa oleh :

UNIVERSITAS

Pembimbing I

Pembimbing II



Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A.



Arief Wicaksono, S.Ip., M.A

Mengetahui :

Dekan FISIP Universitas Bosowa

Ketua Prodi HI Universitas Bosowa



Arief Wicaksono, S.Ip., M.A



Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul Pengaruh Film Sebagai Strategi Soft War Iran Terhadap Kapabilitas Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Atas Iran. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, Makassar.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini serta orang-orang yang selalu ada sejak awal, pertengahan, atau bahkan diakhir perkuliahan penulis, yaitu Kepada;

1. Kedua orang tua, untuk Papa dan Mama yang selalu mendukung saya dalam segala aktivitas yang penulis tekuni dan minati selama perkuliahan, baik dalam bentuk materiil maupun moril. Terima kasih untuk segala sesuatu yang tidak dapat saya balas. Serta kaka dan adik saya yang juga selalu membantu dan mendukung penulis.
2. Bapak Zulkhair Burhan S.Ip., M.A & Arief Wicaksono S.Ip., M.A. Selaku pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini, terima kasih atas saran serta kritikan yang tentunya membangun agar skripsi ini diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Terima kasih juga atas kesediaan waktu untuk diskusi dan konsultasi selama pengerjaan skripsi ini
3. Bapak Zulkhair Burhan S.Ip., M.A atau yang akrab saya panggil Pak Bobby selaku Pembimbing Akademik penulis yang selalu menjadi tempat meminta saran selama perkuliahan di Prodi HI Unibos. Terima kasih atas segala nasehat-nasehat beliau yang akan selalu bermanfaat bagi penulis kedepannya.
4. Semua Bapak dan Ibu Dosen, Bapak Arief Wicaksono, S.Ip., M.A., Bapak Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A., Bapak Asy'ari Mukrim, S.Ip., M.A., Ibu Fivi Elvira Basri,

S.Ip.,M.A., Ibu Finaliyah Hasan, S.Ip., M.A., dan Ibu Becce Bt. Mamma, S .Ip., M.A.

Terima kasih telah berkenan berbagi Ilmu dan pengetahuannya yang sangat bermanfaat bagi penulis.

5. Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yaitu Pak Budi dan Ibu Mega yang membantu segala administrasi penulis.
6. Lembaga kemahasiswaan yang menjadi tempat penulis belajar dan mengembangkan diri, seperti Bosowa MUN Club, HIMAHl, dan BEM FISIP
7. Sahabat karib saya yang telah berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan studi 3,5 tahun, yaitu Yudo, Wahyu, Aji, Eby, Regita, Puput, Ian, Windah, dan Jessy. Terima kasih telah berbagi banyak dan selalu ada hingga akhir, mulai dari kelas, organisasi, hingga skripsi akhir.
8. Teman-teman Airos HI 17. Terutama anak-anak Gamara, yaitu Jo, Ajis, Firdas, Yudo, dan seluruh laki-laki Airos yang banyak membantu saya dalam kegiatan-kegiatan kampus. Juga kepada geng Royal Family, Ilham, Fj, Puput, Ian, Pipi, Wahyu, Alya, Eby, Citra, Aji, Fatia, dan Rili yang selalu memberikan berita update sehingga saya tidak ketinggalan berita. Tak lupa juga untuk Febby yang menjadi teman Airos terfavoritku dalam mendiskusikan semua topik budaya populer yang lagi hype.
9. Senior HI 15 terutama Tiara dan Abindra. Terima kasih atas ilmu dan pengalamannya yang telah di share dan didiskusikan, terutama ketika penulisan skripsi ini.
10. Terima Kasih kepada sahabat-sahabat penulis sejak jaman old, Indah, Nukay, Iang, Ica, Rici, Fadel, Ibnu yang selalu menemani penulis nongrong kala penat dengan skripsi.
11. Terima Kasih Dua Jiwa Coffee yang telah menyediakan kopi susu terenak dan tempat ternyaman dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima Kasih juga kepada Billy Joey yang telah menyanyikan lagu Vienna sebagai penyemangat penulis selama perkuliahan, terkhusus dalam penulisan skripsi.

ABSTRAK

Dalam mendeskreditkan Iran, Amerika Serikat berafiliasi dengan Hollywood sebagai upaya melegitimasi kebijakan luar negerinya terhadap Iran. Rezim Iran menaggapinya dengan seruan soft war yang diintegrasikan ke tingkat kelembagaan dan strategi politik. Film merupakan salah satu instrumen terkuat yang digunakan Iran sebagai strategi soft war-nya. Film dalam medan soft war digunakan sebagai alat vaksinasi budaya, alat memperluas jangkauan soft power, dan alat operasi psikologis yang memfokuskan Amerika Serikat sebagai objek serangannya yang telah mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menganalisa mengapa film sebagai strategi soft war Iran dapat mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran. Dengan menggunakan kerangka berfikir Kent E. Calder dalam *soft power and Foreign Policy*. Penelitian ini menemukan beberapa indikator mengapa film sebagai strategi soft war Iran dapat mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran. Pertama, dari segi legitimasi, strategi soft war Iran menggunakan film mampu menghadirkan nilai-nilai budaya menarik sehingga kebijakan luar negeri Amerika Serikat tidak mendapatkan legitimasi. Kedua, dari dimensi pandangan Internasional, Film Iran mampu memberikan padangan yang bersifat budaya dan religius yang dengan mudah diterima sehingga meningkatkan citranya, dilain sisi kebijakan Amerika Serikat tidak dapat memperlihatkan pandangan yang rasional kepada mitra Internasionalnya. Ketiga, dimensi jaringan transnasional, karena ketidak mampuan Amerika Serikat mendapatkan legitimasi dalam skala internal serta tidak mampu memberikan pandangan yang diterima dalam sistem Internasional, sehingga tidak mendapatkan aliansi Internasional yang mendukung kebijakan luar negerinya terhadap Iran.

Kata kunci; Soft War, Film, Iran, Kapabilitas Kebijakan Luar Negeri, Amerika Serikat

ABSTRACT

In the course of discrediting Iran, the United States affiliated with Hollywood in an attempt to legitimize its foreign policy towards Iran. The Iranian regime responds with the narrative of soft war and integrated it into the operational level and political strategies. The film is one of the strongest instruments Iran used as its soft war strategy. Film in the soft war field is used as a tool of cultural vaccination, a tool to extend the range of soft power, and a psychological operation tool that focuses on the United States as its an attack object that has influenced the foreign policy capabilities of the United States towards Iran. Having said that, this thesis aims to analyze why films as Iranian soft war strategy can affect the capabilities of the United States' foreign policy towards Iran. By using Kent E. Calder's framework in soft power and Foreign Policy. This research found several indicators of why films as Iranian soft war strategy can affect the foreign policy capabilities of the United States towards Iran. First, in the legitimacy dimension, Iran's soft war strategy using films able to present appealing cultural values so that United States' foreign policy does not get its internal legitimacy. Second, from the dimension of an international perspective, Iranian film affords to provide a cultural and religious view that is conveniently accepted to enhance its image, opposite, the policy of the United States can not show a rational view to its international partners. Third, the transnational networking dimension, due to the inability of the United States to gain legitimacy on an internal scale and not to afford to provide a view that is accepted in the international system, so that it does not get an international alliance that supports to its foreign policy towards Iran

Key Words; Soft War, Film, Iran, Foreign Policy Capabilities, United States

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	7
1. Batasan Masalah	7
2. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual	8
E. Metode Penelitian	10
1. Tipe Penelitian	10
2. Jenis dan Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan data	10
4. Teknik Analisis Data.....	11
F. Rencana Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Soft Power	14
B. Soft Power & Foreign Policy	16
BAB III GAMBARAN UMUM	21
A. Dinamika Soft War Iran	21
1. Latar Belakang Soft War	21

2. Mengintegrasikan Soft War Ketingkat Strategi dan Kelembagaan	26
3. Film Sebagai Strategi Soft War Iran.....	29
a). Film Sebagai Vaksinasi Budaya	29
b). Film Sebagai Strategi Memperluas Jangkauan Soft Power	31
c). Film Sebagai Strategi Operasi Psikologis.....	34
1. Era Barack Obama	36
2. Era Donald Trump.....	38
BAB IV ANALISAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Legitimasi Internal Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Iran.....	41
B. Pandangan Dunia Internasional Terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Atas Iran.....	47
C. Jaringan Transnasional Dalam Mendukung Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Atas Iran.....	55
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik Amerika Serikat dan Iran merupakan salah satu konflik berkepanjangan yang kini terus mengalami pasang surut. Hubungan konfrontatif kedua negara tidak hanya diwarnai oleh aksi militer dan gencatan senjata. Namun, keduanya selalu dihadapkan pada pandangan politik dan ideologi yang berlawanan, yang berakhir pada hubungan konfrontatif *non-kinetik*¹. Konflik kedua negara telah berada pada babak perang baru yang tidak lagi hanya terjadi di arena perang, tidak bersenjata, dan melakukan operasi non-kinetik dengan menggunakan *soft power* sebagai alternatif dalam berperang. Hubungan konfrontatif non-kinetik menjadi semakin penting dalam melihat polarisasi aktor hubungan internasional khususnya negara dalam isu stategi politik luar negeri.

Propaganda adalah Instrumen konfrontatif non-kinetik yang paling banyak ditemukan selama masa konflik Iran dan Amerika Serikat. Militer Amerika Serikat mendefinisikan propaganda sebagai segala bentuk komunikasi keluar sebagai tujuan mendapatkan dukungan nasional dan internasional yang dirancang untuk mempengaruhi opini, emosi, sikap, atau perilaku kelompok (Gross & Meisels, 2015). Menurut Kenneth Payne, dalam memenangkan perang modern, sangat bergantung pada membawa opini publik domestik dan internasional, karena sama halnya mengalahkan musuh di medan perang (Payne, 2005). Karena itu, Amerika Serikat menggunakan instrumen propaganda

¹ Non-Kinetik berarti tidak melibatkan gerakan fisik yang dalam peperangan berfokus pada penghancuran musuh tanpa serangan kinetik (ledakan, benturan, manuver taktis). Seperti Operasi Psikologis, perang ekonomi, penipuan, dan semua bentuk serangan non fisik (Islamic Development Organization Iran, 2010).

dalam mendapatkan dukungan publik nasional dan internasional untuk mendeskreditkan Iran baik secara dalam maupun luar dengan pembuatan kebijakan luar negeri sebagai bentuk legalitasnya.

Dimulai dengan dalih proyek senjata nuklir pemusnah massal milik Iran, yang akan mengancam keamanan kawasan dan global sehingga Iran ditetapkan sebagai poros kejahatan dunia. Lalu dijatuhkan berbagai jenis embargo seperti sanksi keuangan, sanksi ekspor minyak, sanksi perdagangan, pembekuan aset, dan sanksi pengembangan senjata (Laub, 2015). Keluarnya kebijakan *do not travel* untuk warga negara Amerika Serikat yang ingin ke Iran karena situasi negara Iran yang dianggap tidak aman. Hingga yang terbaru, kebijakan Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Donald Trump, secara resmi menetapkan militer Iran yaitu *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC) sebagai *Foreign Terrorist Organisation* (FTO) yang dimana pertama kalinya dalam sejarah, ditetapkannya militer negara lain sebagai kelompok teroris dunia (Whitehouse.gov, 2019).

Dalam memperkuat wacana dan kebijakan luar negerinya, Amerika Serikat memanfaatkan kekuatan budaya populer yang bersifat universal sebagai alat dalam mendeskreditkan Iran, salah satunya menggunakan kekuatan industri film Hollywoodnya. Hollywood telah memiliki sejarah panjang keterkaitannya dengan para elit Politik, Pentagon misalnya, telah banyak menyortir dan membiayai film-film Hollywood dengan menyediakan peralatan militer atau ahli militer untuk pendukung produksi film (Robb, 2004). Bahkan di era Barack Obama, Hollywood dijadikan sebagai strategi propaganda melawam khilafah (Silinsky, 2016).

Sebuah Headline berita yang berjudul “Agen Rahasia, Proyek Anti Iran Terbaru di Hollywood” yang dipublikasi oleh IRNA (The Islamic Republic News

Agency). Film seperti, *Wild Street*, *Never Without My Dougher*, *House of sand and fog*, *300*, *Argo*, *Transformer 2011*, *Rose*, *Sucide Squad*, *Secret agent* adalah beberapa judul film yang menggambarkan citra buruk pemerintahan dan budaya masyarakat Iran, serta sejarah baik pencapaian Amerika Serikat di Iran untuk menyukseskan proyek propaganda ‘Iranphobia’ dalam melegitimasi kebijakan luar negerinya (IRNA, 2019). Bahkan, dalam sejarah penghargaan Oscar, Ibu Negara, Michelle Obama melalui video *live* dari Gedung Putih memberikan apresiasi kepada sutradara film *Argo* 2012 Ben Affleck yang merupakan salah satu film yang medeskreditkan Iran (Utami, 2017).

Sebelumnya, Amerika Serikat dipercaya telah berhasil menggunakan budaya populer dalam merealisasikan politik luar negerinya. Salah satunya adalah ketika hasil-hasil visual yang mengejutkan dari Perang Vietnam mempengaruhi dukungan domestik dan internasional untuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Vietnam. Hal ini, karena produk visual dapat mempengaruhi bagaimana sudut pandang dan pendekatan audiens terhadap fenomena yang beragam seperti perang, bencana kemanusiaan, gerakan sosial, dan kampanye politik yang ditampilkan (Bleiker, 2018).

Namun, dalam beberapa kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran dalam satu dekade terakhir mengalami penurunan kapabilitas. Dimana, hadirnya 120 pemimpin negara di Tehran pada pertemuan tingkat tinggi *Non-Aligned Movement* di 2012 ditengah konfrontasi Amerika Serikat terkait Iran sebagai poros kejahatan dunia dan sanksi embargo di era Barack Obama (IRNA.ir, 2012). Serta kurangnya dukungan Internasional terhadap Amerika Serikat di Dewan keamanan PBB atas pengajuan resolusi dalam memperpanjang embargo senjata Iran pada oktober 2020 di era Donald Trump (United Nations Security Council, 2015).

Kondisi tersebut, disebabkan karena selama satu dekade terakhir, Iran juga telah bergerak menyebarkan wacana dan langkah strategis dalam upaya defensif dan ofensif terhadap operasi non-kinetik Amerika Serikat. Yang menggunakan instrumen budaya populer sebagai upaya melegitimasi kebijakan luar negerinya, melalui kebohongan dan menyebarkan rumor di masyarakat global. Pemimpin tinggi Republik Islam Iran Khamenei, menyebut sebagai suatu jenis perang kontemporer yang dinyatakan sebagai sesuatu yang sulit dilawan dari pada perang tradisional, yang kemudian ditetapkan oleh rezim Iran sebagai *soft war*² (Sabet & Safshekan, 2013).

Soft war telah menjadi prioritas para otoritas pemerintahan di Iran yang memaksa mereka melakukan tindakan terhadap ancaman baru yang kompleks. Pada tahun 2009 rezim Iran terus berusaha menyebarkan wacana soft war ke ruang publik yang lebih luas melalui program televisi, buku, dan surat kabar tentang ancaman soft war. Informasi tersebut bertujuan untuk mendorong aktor individu untuk menghasilkan konten media yang lebih kompetitif dan menghasilkan *soft power* di dalam negeri dan luar negeri untuk mengkonfrontasi ancaman musuh (Rose, 2016).

Dalam medan soft war melawan Amerika Serikat, Iran menggunakan elemen soft power sebagai strategi non-kinetiknya, salah satunya dengan memanfaatkan kekuatan filmnya. Pemimpin Iran percaya bahwa peran seniman film merupakan salah satu kunci dan kekuatan Iran dalam medan soft war. Dalam pertemuan petinggi revolusi Islam Khamenei dengan para seniman pembuat film di Iran, menyampaikan bahwa saat ini, tidak ada yang lebih efektif selain sinematik dalam hal pengaruhi dan menarik hati serta pikiran penonton. Para seniman film Iran memiliki tanggung jawab untuk membuat

² Pada tahun 2010, Organisasi Islam Iran telah meresmikan definisi *soft war*. Menurutnya Perang lunak merupakan segala bentuk aksi dan media perang psikologis propaganda yang menargetkan masyarakat dan mendorong pihak yang berlawanan untuk menerima kegagalan tanpa membuat konflik militer (Islamic Development Organization Iran, 2010)

sebuah karya film yang indah dengan unsur Islami dan Revolusi Islam Iran dalam mencapai tujuan Republik Islam Iran, baik dalam menghilangkan pengaruh Barat dari Iran ataupun memperbaiki citra baik Iran di dunia Internasional (khamenei.ir, 2014).

Seiring dengan meningkatnya strategi soft war Iran juga terus mengedepankan industri filmnya, tidak hanya dalam produksinya yang kontennya diawasi oleh kontennya diawasi oleh Organisasi Kebudayaan dan Hubungan Islam (ICRO) yang secara *de facto* diakui sebagai lembaga otoritas diplomasi kultural. Sebagai upaya ekspansi film yang lebih luas, pada 9 September 2010 IRIB meluncurkan saluran televisi dan layanan streaming Internasional bernama *iFilm* yang terdiri dari tiga saluran dalam bahasa Inggris, Arab, dan Persia yang berfokus pada penyajian film, dokumenter, dan serial Iran ke pasar film global (Irna.ir, 2013).

Iran telah memfokuskan film-nya sebagai senjata soft war-nya dengan menjadikan Amerika Serikat sebagai objek serangannya. IRGC diketahui telah banyak membiayai film-film bertemakan perlawanan dan revolusi Islam, yang berlawanan dengan ideologi Amerika Serikat (Mark D. Silinsky, 2019). Pada Agustus 2019 majelis permusyawaratan Islam Iran juga telah menyepakati rencana baru yaitu kewajiban membuat film Anti-Amerika yang direalisasikan dalam Undang-Undang dimana mengharuskan organisasi kebudayaan dan pemerintah untuk menginvestasikan dananya dan mendukung program-program terkait film Anti-Amerika. Produksi film Anti-Amerika berfokus dengan mengkritik kebijakan luar negeri Amerika Serikat diseluruh dunia. Terutama pada kebijakan-nya terhadap Iran yang terus menyudutkannya dengan dalih Nuklir (TabNak.ir, 2019).

Beberapa judul film seperti film animasi berjudul *Trumpet* 2019 yang menggambarkan presiden Amerika Serikat sebagai orang bodoh dan fanatik yang menjadi kaki tangan Israel serta seseorang yang teropsesi dengan perang (Staff, 2019).

Tujuan dari film itu untuk mendapatkan dukungan kepada negara-negara pro palestina dan memproyeksikan misi Iran sebagai negara yang terus menyuarakan anti-imperialisme dan revolusi Islam di kawasan. Tentara revolusi Iran juga membuat film-film perjuangan Islam, seperti film dokumenter *The Conquerors of Tomorrow* 2015 yang menceritakan tentang perjuangan anak-anak Afganistan sebagai bentuk penghormatan pada perjuangan anak-anak Afganistan yang telah berjuang mempertahankan ‘tempat suci’ di negaranya (Mark D. Silinsky, 2019)

Pemerintah Iran telah merespon tindakan yang dilakukan Amerika Serikat dalam upaya mendeskreditkan Iran melalui film propaganda sebagai upaya legitimasi kebijakannya terhadap Iran. Dimana, seiring dengan meningkatnya soft war, Iran juga mulai menggunakan film sebagai bagian dari strategi politik dalam upaya melawan atau menyeimbangi ancaman Amerika Serikat. Hadirnya Iran dalam panggung perfilman global membawa pandangan dan cerita baru dari politik, sosial, dan budaya Timur melalui instrumen film yang lebih banyak didominasi oleh Barat.

Terlebih lagi, film Iran telah memasukkan gagasan dan nilai-nilai Revolusi Islam yang anti imperialisme dan anti westernisme (Helmys, 2016) yang berlawanan dengan Amerika Serikat sebagai upaya melemahkan soft power Amerika Serikat. Berangkat dari hal tersebut, penulis mengajukan Hipotesa bahwa penurunan kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran, salah satunya karena Iran menggunakan film sebagai strategi soft war-nya yang telah memfokuskan soft power Amerika Serikat sebagai objek serangannya. Penelitian ini penting, untuk melihat mengapa film Iran dapat memengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat sebagai negara adidaya politik global sekaligus yang mendominasi perfilman global.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini memberikan batasan masalah pada :

- a) Durasi preode penelitian pada tahun 2010-2020, mengacu pada strategi soft war Iran yang mulai berjalan pada tahun 2010.
- b) Strategi soft war Iran menggunakan film. Penelitian ini, berfokus pada strategi Iran menggunakan pendekatan film dalam medan soft war.
- c) Film adalah salah satu pendekatan yang mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Penelitian ini, menekankan bahwa film bukan satu-satunya element yang mempengaruhi dan hanya memperlihatkan mengapa film dapat mempengaruhi beberapa indikator dari kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat Terhadap Iran.

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka penelitian ini merumuskan permasalahan dengan pertanyaan sebagai berikut;

- a) Mengapa film sebagai strategi soft war Iran dapat mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan film sebagai strategi perang kontemporer yaitu soft war. Serta bertujuan untuk memberikan pandangan yang berbeda pada perang tradisional yang cenderung mengedepankan aspek kekuatan militer namun lebih kepada aspek soft power. Penelitian ini juga

bertujuan untuk melihat dan mendiskusikan mengapa film sebagai strategi soft war Iran dapat mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, pertama, menjadi salah satu syarat penulis untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bosowa. Kedua, penelitian ini akan menjadi sebuah pemasukan baru bagi Ilmu Hubungan Internasional dan para penstudi yang meneliti terkait penelitian serupa. Dan terakhir adalah menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam menyikapi isu propaganda dan operasi psikologis yang menggunakan pendekatan budaya populer seperti instrumen film.

D. Kerangka Konseptual

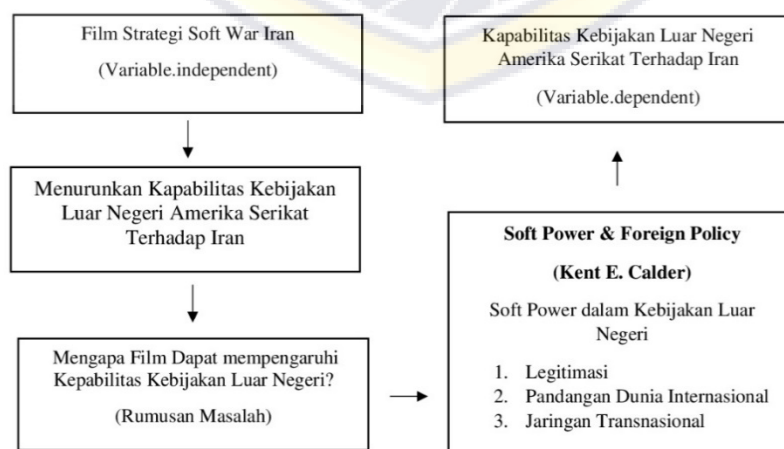
Sebagai landasan dari penelitian ini, penulis menggunakan kerangka konseptual yang akan membantu dalam menganalisa mengapa film sebagai strategi soft war Iran dapat mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran, yaitu menggunakan konsep *Soft Power & Foreign Policy* oleh oleh Kent E. Calder.

Dari beberapa literatur, para peneliti banyak mengaitkan Soft War sebagai adaptasi dari gagasan konsep 'soft power' yang dipopulerkan oleh Joseph Nye. Dalam *Soft Warfare Theory* soft war adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk meruntuhkan pola politik suatu negara dengan menggunakan instrumen soft power, yang melibatkan dimensi budaya, sosial, politik, dan ekonomi. (Emami, Emamjomehzadeh, Harsij, & Masoudnia, 2014). Dalam penelitian ini, dimana Iran menggunakan film sebagai strategi soft warnya untuk melemahkan pola politik Amerika Serikat terkhusus kapabilitas

kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran. Penulis menggunakan konsep *Soft Power & Foreign Policy* oleh oleh Kent E. Calder.

Kent E Calder mengatakan bahwa dalam era globalisasi dan multilateral yang kompleks di abad ini, soft power sangat penting dalam dimensi kebijakan luar negeri suatu negara atau seorang pemimpin negara dimana soft power akan mempengaruhi tiga dimensi yang akan meningkatkan kapabilitas kebijakan luar negeri. Pertama, Legitimasi elit politik dan masyarakat umum. Kedua, diterima oleh mitra dalam sistem Internasional, dan terakhir, membangun jaringan transnasional dalam mendukung kebijakan luar negerinya. Ada dua alasan mengapa penulis menggunakan konsep Kent E Calder, sebagai pisau analisa dari penelitian ini.

Pertama, konsep ini menjelaskan bagaimana soft power menjadi sangat penting dalam dimensi politik Internasional, dimana membantu melihat bagaimana strategi Iran yang menggunakan instrumen film dalam medan *soft war* berpengaruh pada soft power Amerika Serikat sebagai targetnya. Kedua, konsep ini memberikan tiga indikator mengapa soft power dapat meningkatkan kapabilitas kebijakan luar negeri, yang akan membantu penulis dalam menganalisa mengapa film dapat mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran.



Bagan 1.1 : Skema Kerangka Konsep Improvisasi Penulis

Mengacu pada Gambar 1.1 dalam menjawab rumusan penulis yaitu, Mengapa film sebagai strategi soft war Iran dapat mempengaruhi kapabilitas Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat atas Iran. Konsep Soft Power & Foreign Policy sebagai pisau analisa adalah konsep yang tepat dalam menjawabnya. Korelasi antara variable independen dan variable dependen penelitian sangat jelas dilihat melalui konsep ini.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe deskriptif analitis. dimana penulis mencoba untuk menggambarkan dan mencari penyebab terjadinya suatu fenomena. Fenomena yang diteliti seobjektif mungkin berdasarkan sudut pandang atau perspektif yang digunakan oleh peneliti. Hasil akhirnya adalah gambaran mengenai sebab-akibat antara kedua variable penelitian penulis. Oleh sebab itu, penulisan ini berisikan penjelasan dari penemuan dan analisis terkait hubungan timbal balik antara Film sebagai strategi soft war Iran terhadap kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran.

2. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu jenis sumber data. Yaitu, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi pustaka atau studi dokumen, yang diperoleh melalui buku teks maupun elektronik, jurnal, media massa, dan situs resmi organisasi dan pemerintahan terkait dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik telaah pustaka, dengan cara menelusuri berbagai literatur seperti buku teks, buku eletronik, jurnal penelitian, artikel berita, website resmi, dan penelitian sebelumnya yang

berhubungan dengan variable penelitian ini, yang didapatkan melalui perpustakaan atau penelusuran melalui internet.

4. Teknik Analisis Data

Data dari penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif, dimana analisa data yang ditekankan pada data-data non matematis. Analisa ini digunakan segala data melalui telaah pustaka.

F. Rencana Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, akan membahas pendefinisian lebih detail terkait konsep yang penulis gunakan pada penelitian ini, serta berisi studi literatur dari hasil penelitian sebelumnya dengan topik yang serupa sebagai acuan dan pembeda dari penelitian ini.

Bab III : Gambaran Umum

Dalam bab ini akan membahas gambaran umum yang dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, membahas dinamika soft war Iran. Hal ini penting untuk mengetahui realitas dan pola aktivitas soft war antara Iran dan Amerika Serikat dari pemicu hingga sekarang. Kedua, Film sebagai strategi soft war Iran, ini akan membantu melihat strategi politik Iran yang berfokus pada peningkatan dan perluasan *soft power* Iran salah satunya menggunakan film sebagai upaya defensif dan ofensif terhadap ancaman Amerika Serikat. Serta yang ketiga adalah dinamika kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran selama satu dekade, bagian ini sangat jelas akan membantu memperlihatkan

bagaimana dinamika kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran sejak Iran menggunakan instrumen film dalam medan soft war.

Baba IV : Pembahasan

Dalam bab ini, akan menganalisa terkait pengaruh dan keterkaitan antara kedua variable penelitian ini, yaitu mengapa film dapat mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran. Serta memaparkan berbagai temuan yang telah dianalisis dalam memverifikasi benar atau tidaknya hipotesa yang telah dirumuskan diawal oleh penulis bahwa Aktifnya Iran menggunakan menggunakan film sebagai respon dan upaya melawan soft war Amerika Serikat telah melemahkan kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini, akan berisi kesimpulan dari analisa yang dilakukan dalam bab sebelumnya, selain itu bab ini akan berisi saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan studi Ilmu Hubungan Internasional terkhusus pada isu Budaya populer, soft power, diplomasi, dan kebijakan luar negeri

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Era digital yang diiringi dengan munculnya berbagai praktik diplomasi berbasis virtual, serta gagasan politik yang banyak dituangkan dalam medium visual, telah membawa perubahan pada dinamika politik global. Disaat yang bersamaan, konflik internasional juga bertransformasi, tidak lagi terjadi di arena perang atau ruang kinetik, menjadi tidak bersenjata, dan menggunakan soft power sebagai alternatif dalam berperang. Konflik Iran dan Amerika Serikat sering dihadapkan pada benturan kekuatan lunak yang diiringi yang disebut sebagai soft war di Iran. Soft war tidak hanya menjadi wacana di Iran, namun telah menjadi kerangka yang strategis dan politis dalam isu pertahanan dan keamanan negara yang memfokuskan soft power Amerika Serikat sebagai targetnya yang telah mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negerinya.

Dalam bab ini, penulis memasukkan literatur terkait konsep yang penulis gunakan sebagai pisau analisis yang akan membantu menjawab fenomena yang diteliti. Konsep yang digunakan adalah *Soft Power & Foreign Policy* dari Kent E. Calder dalam *Soft Power & Foreign Policy in 21-Century International affairs* yang mengatakan bahwa di era globalisasi dan multilateral yang kompleks hari ini, Soft Power sangat penting dalam menunjang dan memperkuat kebijakan luar negeri. Sebelum membahas konsep tersebut, terlebih dahulu yang dipaparkan adalah temuan literatur yang telah menjelaskan konsep atau teori yang digunakan beberapa penelitian sebelumnya terkait fenomena yang diteliti. Pertama adalah Soft Power yang merupakan teori yang mejadi landasan dari soft war. Kedua adalah konsep *Soft War & Foreign Policy* yang menjadi pisau analisis yang akan membantu memperlihatkan mengapa soft power dapat mempengaruhi kapabilitas kebijakan Luar Negeri.

A. Soft Power

Soft power pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Nye pada tahun 1990. Perang lunak atau *Soft war* dapat dipahami dengan baik menggunakan gagasan teori soft power yang dikemukakan oleh Joseph Nye, karena soft war dipercaya sebagai terminologi yang berangkat dari konsep soft power (Sabet & Safshekan, 2013). Joseph Nye menjelaskan soft power sebagai kemampuan menarik atau mempengaruhi orang lain tanpa paksaan (*hard power*) yang melibatkan preferensi orang lain melalui daya tarik dan daya pemikat dalam mencapai kepentingan (Joseph S. Nye J. , 2004).

Lebih lanjut, dalam konteks hubungan internasional Joseph Nye menggambarkan soft power sebagai kombinasi dari tiga dimensi. Pertama, kekuatan budaya nasional dimana budaya memiliki sifat yang dapat menarik perhatian hampir semua orang. Kedua, cita-cita atau nilai-nilai politik yang dapat dirasakan orang, baik dalam maupun luar negeri. Dan ketiga, kebijakan sebagai bentuk legitimasi yang dapat dilihat orang sebagai otoritas moral. Ketiga dimensi tersebut bekerja untuk "menarik" individu, kelompok, dan pemerintah negara lain ke dan memproyeksikan identitas budaya (Joseph S. Nye J. , 2011)

Dalam penelitian yang berjudul *Soft War : A new episode in the old conflict between Iran and the United States* karya Farzan Sabet & Roozbeh Safshekan, mereka menggunakan *soft power* dari Joseph Nye sebagai landasan teori yang digunakan dalam melihat fenomena soft war antara Iran dan Amerika Serikat. Dijelaskan bahwa budaya yang merupakan contoh utama dari sebuah sumber soft power (Sabet & Safshekan, 2013).

Kedua negara berusaha memanfaatkan potensi industri budaya populernya untuk menciptakan soft power-nya dalam memproyeksikan dan merealisasikan kepentingan serta legitimasi kebijakan luar negerinya, Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki

industri budaya populer yang besar terus memproduksi soft power melalui produk-produk budayanya. Iran juga mulai merespon tindakan Amerika Serikat dengan menggunakan instrumen soft power melalui kegiatan budaya dan seni salah satu yang prioritas adalah menggunakan pendekatan film, namun masih dianggap lemah dan belum dapat menyeimbangi soft power Amerika Serikat. Hubungan konfrontatif yang menggunakan instrumen soft power dianggap sebagai model konflik baru yang disebut sebagai soft war (Sabet & Safshekan, 2013).

Soft power dan soft war merupakan suatu yang terhubung, dimanan soft war merupakan penggunaan instrumen soft power suatu negara dalam memanipulasi kepercayaan publik yang bertujuan untuk mengubah keyakinan, pandangan, dan perilaku politik suatu negara. Oleh sebab itu, untuk memahami lebih dalam terkait penelitian ini, penting untuk mengetahui kerangka soft war terhelebih dulu.

a) Soft War

Dari beberapa literatur, para peneliti banyak mengaitkan Soft War sebagai adaptasi dari gagasan konsep soft powep yang dipopulerkan oleh Joseph Nye. Namun, dalam buku *Soft War : The Ethics of Unarmed Conflict* karya Michael L Gross & Tamar Meisels memaparkan bahwa Soft War merupakan konsep yang jauh lebih luas dari itu, yang mencakup semua tindakan menyerang atau bertahan non-kinetik, baik dalam bentuk persuasif atau koersif, yang termasuk pada perang cyber, sanksi ekonomi, propaganda, perlawanan tanpa kekerasan, boikot, pembangkangan sipil, dan “lawfare”. Yang secara praktek, soft war secara general tidak memberikan dampak besar pada kerusakan fisik tetapi dampaknya tidak kalah efektif dengan perang kinetik yang tradisional seperti peluru, bom, militer dan lainnya (Gross & Meisels, 2015).

Namun dalam jurnal *Middle-East Journal of Scientific Research* soft war telah dikembangkan oleh Seyyed Ali Mortazavi Emami, Seyyed Javad Emamjomehzadeh, Hosein Harsij dan Hosein Masoudnia menetapkan bahwa soft warfare sebagai sebuah teori. Mereka mendefinisikan soft warfare adalah sebuah tindakan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya, yang bertujuan untuk meruntuhkan sistem politik suatu negara dengan menggunakan instrumen yang lebih lembut, yang sangat bergantung pada sumber daya kekuatan lunak atau soft power, metode tanpa kekerasan, dan kekuatan persuasif, yang melibatkan dimensi budaya, sosial, politik, dan ekonomi.

Soft warfare tidak hanya menargetkan publik, namun juga para elit negarawan. Karena tujuan utama dari aktor soft warfare adalah merubah identitas budaya dan menghancurkan pola politik yang ada, yang direalisasikan dengan mempengaruhi keyakinan dasar dan kehidupan manusia dalam jangka panjang. Dimana, serangkaian tindakan tersebut, masih berada dalam kerangka hukum, tanpa kekerasan, dan campur tangan pihak ketiga atau asing. Dengan upaya memobilisasi opini publik dengan tujuan akhir adanya perubahan sosial dan politik (Emami, Emamjomehzadeh, Harsij, & Masoudnia, 2014).

B. Soft Power & Foreign Policy

Sebagaimana didefinisikan di atas oleh Joseph Nye, soft power kemudian dikembangkan pada oleh Kent E. Calder dalam *Soft Power & Foreign Policy in 21-Century International affairs* yang mengatakan bahwa di era globalisasi dan multilateral yang kompleks di abad ini, soft power sangat penting dalam dimensi kebijakan luar negeri suatu negara atau seorang pemimpin negara dimana soft power akan mempengaruhi tiga dimensi yang akan meningkatkan atau justru melemahkan kapabilitas

kebijakan luar negeri suatu negara. Soft power memiliki tiga konsekuensi berbeda yang meningkatkan kapabilitas kebijakan luar negeri suatu negara atau seorang pemimpin negara sebagai berikut :

a) Legitimasi

Pertama-tama, soft power dapat meningkatkan legitimasi kebijakan luar negeri suatu bangsa, atau seorang pemimpin oleh media massa, elit politik, dan masyarakat umum. "Jika seorang pemimpin mewakili nilai-nilai yang ingin diikuti orang lain," Seperti yang ditunjukkan Jhoseph Nye bahwa "Biaya untuk memimpin lebih sedikit, Kemampuan untuk menginspirasi impian dan keinginan orang lain dengan menerapkan nilai-nilai bersama dapat menjadi kekuatan pengaruh Internasional yang penting. Strategi soft power dalam meningkatkan kapabilitas kebijakan luar negeri berdasarkan legitimasi, sebuah negara dan pemimpin perlu menarik nilai-nilai Internasional yang dianut secara universal. Seperti, Hak Asasi Manusia, penghormatan terhadap pro-demokrasi pengobatan seperti pemilihan bebas (Calder, 2009).

b) Pandangan Dunia Internasional

Soft power dapat menjadi sebuah mekanisme yang menjamin atau membantu kebijakan luar negeri suatu negara atau seorang pemimpin mendapatkan pandangan yang lebih rasional oleh mitra dalam sistem internasional. Dengan menegaskan kesamaan nilai dan kepentingan, juga membantu memperoleh informasi tentang aspirasi, keinginan, dan kemampuan negara pada negara mitra. Negara yang mengedepankan soft power, bagaimanapun juga, melihat satu sama lain sebagai mitra dan dengan demikian cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan keadaan dan aspirasi mereka. Di dunia yang kompleks dan sangat saling bergantung pada negara lain, sejumlah besar informasi tentang mitra kita sangat

penting, dan berkat peningkatan yang cepat baik dalam teknologi informasi maupun sebuah lembaga penelitian, Negara memiliki sarana untuk menyimpan, memproses, dan menganalisisnya (Calder, 2009).

c) **Jaringan Transnasional**

Pada akhirnya, Soft power juga akan membantu kebijakan luar negeri dengan membantu negara atau seorang pemimpin untuk membangun jaringan transnasional. Dimana jaringan transnasional tersebut akan mendukung dan membantu mempromosikan kebijakan luar negerinya secara bersamaan. Hal ini telah berkembang pesat dan sangat penting sejak dua dekade terakhir. Seperti yang diungkapkan oleh Anne-Marie Slaughter, yang saat ini menjabat sebagai direktur Perencanaan Kebijakan di Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, dalam edisi terbaru *Urusan Luar Negeri*, “Kita hidup di dunia yang terhubung ke jaringan”. Perang, dalam hubungan antara pengadu artileri dan pesawat pendukung, terhubung ke jaringan. Diplomasi, dalam hubungan antar kedutaan dan instansi pemerintah, terjaring. Bisnis, dalam urusan antar perusahaan, terhubung ke jaringan. Dan media, dalam hubungan antar jurnalis dan dengan sumber berita, memiliki jaringan. Di dunia abad ke-21, Slaughter berpendapat, ukuran kunci dari kekuasaan adalah keterhubungan, dengan kepentingannya yang sering menjangkau jauh melampaui negara ke dalam masyarakat sipil. Salah satu alasan utama mengapa kepemimpinan Jerman Timur merasa begitu sulit untuk mengontrol aspirasi rakyatnya pada akhir 1980-an, dan mengapa para mullah Iran menghadapi kesulitan yang sama saat ini, yang mungkin bisa diekstrapolasi, adalah karena koneksi transnasional yang substansial, betapapun informal, transnasional mereka. masyarakat dengan masyarakat internasional (Calder, 2009).

Mengacu pada literatur review diatas, penulis memutuskan untuk menggunakan konsep *Soft power and Foreign Policy* ini sebagai pisau analisis penulis dalam membantu penulis menjawab rumusan masalah penelitian ini. Penulis memilih konsep ini karena, konsep ini memberikan sudut pandang koherensi antara soft power dan foreign policy . Pertama, konsep ini mengulas lebih dalam terkait pengaruh soft power dan kebijakan luar negeri yang akan membantu penulis dalam melihat pola dan realitas pengembangan soft power Iran melalui film sebagai strategi soft war-nya terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Kedua, konsep ini membrikan tiga indikator soft power yang akan meningkatkan atau justru sebaliknya kapabilitas kebijakan luar negeri suatu negara atau pemimpin, ini akan membantu penulis melihat mengapa film Iran dapat mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran melalui tiga indikator kapabilitas kebijakan luar negeri.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, dalam beberapa literatur yang mengangkat fenomena soft war Iran terhadap kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat, secara eksplisit, belum ada penelitian yang menggunakan pisau analisis *soft power and foreign policy*. Kembali lagi, beberapa peneliti menggunakan soft power sebagai pisau analisis dalam penelitiannya. Penelitian sebelumnya juga, lebih memfokuskan pada aspek *soft power* yang lebih general. Sedangkan penelitian ini memfokuskan strategi film sebagai pendekatan soft war dan kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat sebagai fokus dependentnya. Hal tersebut yang membuat peneltian ini berbeda dari peneltian yang lain.

Namun, penulis tetap menjadikan beberapa acuan penelitian sebelumnya, karena soft war dipercaya sebagai terminologi yang berangkat dari konsep yang lebih dulu ditemukan yaitu soft power dan peneltian yang masih elevan dengan penelitian ini. Berikut penulis rangkum dan petakan dalam table :

Penelitian	Konsep/Teori	Temuan
<p>The United States' Soft War with Iran (Seth G Jones)</p>	<p><i>Soft Power</i> (Joseph Nye)</p>	<p>Para pemimpin Iran secara terus menerus menyatakan bahwa mereka berada dalam meden soft war dengan Amerika Serikat. Sehingga mereka membuat berbagai strategi untuk mengekspor soft powernya dengan memanfaatkan kebudayaannya. Teheran memperluas propagandanya ke seluruh dunia, melakukan kampanye disinformasi yang agresif, dan mengekspor ideologi revolusionernya melalui jaringan program televisi, outlet media sosial, pusat budaya, dan platform formal dan informal lainnya yang terus berkembang. Iran mampu menjangkau lebih banyak orang di lebih banyak wilayah di dunia daripada sebelumnya, sebuah keuntungan besar bagi para pemimpin Iran. Program dan kegiatan ini terkadang memuntahkan propaganda anti-Amerika, anti- Zionis, dan bahkan anti-Sunni. Selain itu, Iran terus memiliki pengaruh signifikan di antara komunitas Syiah di Lebanon dan Irak, serta di Afrika Barat dan Amerika Latin. Namun, strategi soft warnya memiliki beberapa kelemahan kritis: masalah kredibilitas (termasuk korupsi), kemampuan pemerintah dan perusahaan Barat untuk mengidentifikasi dan menargetkan operasi pengaruh Iran, opini publik yang rendah, dan kerentanan dari AS dan kekuatan lunak Barat lainnya.</p>
<p>The Role of Iran's "Soft Power" in Confronting Iranphobia (Mirmohammad Sadeghi, R. Hajimineh)</p>	<p><i>Balance of threat</i> (Stphen Walt)</p> <p><i>Konstruktivisme sosial</i> (Alexander Wendt's)</p>	<p>Diplomasi publik dan soft power menjadi fokus trategi pemerintah dalam mengurangi Iranophobia di internasional dan regional dalam menyeimbangi ancaman. Memanfaatkan berbagai soft power seperti media, jaringan virtual, artikel, negosiasi, kunjungan resmi dan tidak resmi, budaya, akademis dan pertukaran dalam meningkatkan pengaruh Iran di kawasan dan hubungan global dan memecah atmosfir Iranophobia. Dianggap efektif karena menampilkan wajah positif Republik Islam Iran kepada dunia, dan menunjukkan sifat damai masyarakat Iran terhadap opini publik di dunia. Menyebarkan informasi yang bertujuan untuk membangun wacana yang diinginkan, menjelaskan tujuan dan pencapaian Iran dan menghapus tuduhan terhadap Iran.</p>
<p>The Modalities of Iranian Soft Power: From Cultural Diplomacy to Soft War (Edward Wastnidge)</p>	<p><i>Soft Power</i> (Joseph Nye)</p>	<p>Iran telah menunjukkan bagaimana kebudyaan menjadi alat dalam politik Internasional. Kebijakan 'top down' dimana pemerintah berafiliasi oleh para organisasi budaya iran dan media Iran untuk mengespor soft power Iran dalam memperbaiki citra baiknya. Operasi media melalui IRIB yang diawasi langsung oleh pemerintah bertugas menyebarkan budaya, idelogi, dan citrai baik Iran ke khalayak global melalui film, serial, berita, tv show, dan radio. Contoh ICRO dan internasional operasi media menunjukkan bagaimana Pemimpin Tertinggi mempertahankan pengaruhnya Inisiatif soft power Iran yang aktif, memanfaatkan perwakilan budayanya di luar negeri dan mengendalikan medianya, yang tetap penting dalam memproyeksikan pandangan dunianya dan tujuan-tujuan politiknya dalam medan soft war dengan Barat terkhusus Amerika Serikat.</p>

Bagan 2.1 : Rangkuman dan Pemetaan beberapa literatur yang relavant sebagai acuman peneltian ini

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Dinamika Soft War Iran

1. Latar Belakang Soft War

Terminologi *Soft war* merupakan akar dari historis konflik panjang Iran dan Barat terkhusus Amerika Serikat yang diwarnai dengan benturan elemen *soft power* selama puluhan tahun. Seruan *soft war* atau *jang-e narm* pertama kali dipopulerkan oleh pemimpin Revolusi Islam Iran, yaitu Ayatollah Ruhollah Khomeini sebagai reaksi dari meningkatnya kembali *soft power* Amerika Serikat pasca revolusi.

Realitas pasca Revolusi 1979, tidak semua arus politik di Iran mengikut pada cita-cita Revolusi Islam. Cita-cita politik Amerika Serikat, seperti Demokrasi dan Hak Asasi Manusia memikat dan diinginkan banyak populasi masyarakat Iran (Sabet & Safshekan, 2013). Puncaknya, pada era pemilihan presiden 2009 yang dintadai dengan meningkatnya demonstrasi *green movement* atau gerakan hijau pasca pemilu. Gerakan ini merujuk pada protes pembatalan hasil pemilu dan penurunan Presiden terpilih Mahmoud Ahmadinejad karena dianggap curang (Blout, 2017).

Gerakan ini, semakin kuat dengan berbagai catatan negatif Ahmadinejad sebagai presiden terpilih seperti, pelanggaran HAM, yang diliput berbagai media dan organisasi Internasional. Menurut *Human Rights Watch*, "perlindungan hak asasi manusia di Iran telah merosot ke posisi terendah" di bawah kepresidenan pertama Ahmadinejad, misalnya, jumlah eksekusi meningkat tiga kali lipat (Human Rights Watch, 2009). Walaupun wartawan asing tidak dapat masuk ke Iran, pada masa sebelum dan sesudah pemilu, Internet menjadi media populer dan sarana dalam memberitakan dinamika sosial politik di Iran, baik oleh organisasi dan media internasional atau jurnalis lokal yang

menyebarkan berbagai video atau foto terkait situasi di Iran yang kemudian semakin meningkatkan gelombang protes (Blout, 2017).

Hilangnya kepercayaan masyarakat dengan rezim yang ditandai dengan meningkatnya gelombang protes dan kembalinya *soft power* Amerika Serikat yang memikat banyak masyarakat Iran terutama pada cita-cita politik dan produk budaya populernya seperti Internet dan satelit yang banyak diakses secara ilegal oleh masyarakat Iran (Blout, 2017).

Dalam upaya untuk menghentikan protes dan kembalinya kepercayaan cita-cita revolusi Islam, wacana konspirasi asing yang berujung pada *soft war* kemudian dipopulerkan. Dimulai pidato Khamenei di depan mahasiswa di bulan Agustus setelah pemilu, yang dipandang sebagai kaum “Elit intelektual” untuk membela bangsa dari perang lunak:

“Saat ini, sistem Republik Islam sedang menghadapi perang besar; bagaimanapun ini adalah perang yang lembut. Sekarang kita berada dalam era perang lunak, siapa yang harus maju ke depan? Itu pasti “elit intelektual”. Dengan kata lain, Anda adalah perwira muda di garis depan soft war” (Blout, 2017).

Khamenei mengulangi seruan yang menyatukan ini dalam pidatonya di sebuah pertemuan para militer Basij pada bulan November. Di sini Pemimpin Tertinggi secara khusus mengidentifikasi media komunikasi sebagai kunci perubahan kondisional ke ruang pertempuran babak baru.

“Prioritas hari ini adalah apa yang disebut soft war atau perang lunak; yaitu perang menggunakan alat budaya, melalui infiltrasi, melalui kebohongan, melalui penyebaran rumor. Melalui instrumen canggih yang ada saat ini, alat komunikasi yang belum ada 10, 15, dan 30 tahun yang lalu, telah tersebar luas. Perang lunak berarti menciptakan keraguan dalam hati dan pikiran orang” (Blout, 2017).

Seruan *Soft War* semakin bergema di Iran seiring dengan masifnya produk film Hollywood yang menggambarkan Islam dan Iran sebagai tokoh antagonis yang dipercaya sebagai senjata *soft war*. Para kritikus film Iran mengkritik Hollywood dengan

mengatakan bahwa, setelah orang Jerman, Jepang, Vietnam, Rusia dan Arab, tampaknya Iran akan menjadi “penjahat baru” dalam bergai produk Hollywood. Dimulai dengan rilisnya film yang berjudul “300” pada tahun 2007 yang dipercaya sebagai proyek “Anti-Iran”. Penaset Presiden dalam bidang seni era Ahmadinejad, yaitu Javad Shamqadri, menyatakan bahwa film tersebut adalah penghinaan terhadap budaya Persia dan sejalan dengan “Operasi Psikologis” Amerika Serikat (Antara News, 2007).

Berbagai konten Hollywood yang merujuk pada “Iranphobia” menuai banyak kritik baik oleh para parlemen Iran ataupun kritikus film. Kritikus film Saeed Mostaghasi mengatakan bahwa :

“kecenderungan Hollywood terhadap pendekatan "Iranophobia" menjadi inheren dalam industri film: Jika Anda melihat film anti-Iran dibuat di Amerika Serikat, ini belum ditunjukkan kepada mereka. Meskipun perusahaan merencanakan film apa yang akan dibuat setiap tahun, inilah yang ditanamkan dalam diri mereka, dan mereka menanamkan ide-ide rasis pada orang-orang sejak awal, dan mereka juga maju untuk menyebarkan ide-ide tersebut ke media dan iklan (IRNA, 2019).

Dengan pernyataan tersebut, motif Hollywood dalam memproduksi film dengan tema "Iranophobia" tidak dapat diabaikan begitu saja. Walaupun filmnya bersifat non-politis namun, parlemen Amerika Serikat yang berafiliasi dengan industri film Hollywood menunjukkan betapa politisnya film Hollywood dalam proses pembuatannya. Amerika Serikat telah mengobarkan perang budaya dengan Hollywood, atau seperti yang dikatakan Pemimpin Tertinggi, "Serangan Budaya" di samping perang ekonomi yang dikaitkan sebagai bagian dari *soft war* (IRNA, 2019).

Dapat dikatakan bahwa *Soft war* merupakan seruan atau wacana yang dijabarkan oleh pemimpin revolusi Iran Ayatollah Khomeini sebagai ancaman kesearaan sebagai tanggapan atas gelombang demonstrasi gerakan hijau 2009 yang akan mengguncang nilai-nilai dasar rezim. Serta, berbagai operasi yang dianggap sebagai Serangan Budaya melalui medium budaya populer dengan menggunakan instrumen propaganda dan

kebohongan dengan tujuan melemahkan pemikiran masyarakat tertentu yang akan menyebabkan perubahan nilai pada tatanan sosial dan politik.

Ayatollah Khomeini menjabarkan soft war sebagai jenis perang jenis baru yang berakar pada historis hubungan konfrontatif antara Iran dan Amerika Serikat. Namun, soft war jauh berbeda dengan era konfrontasi elemen soft power dekade sebelumnya, karena ini dilancarkan melalui instrumen teknologi canggih yang ada pada hari ini.

Ayatollah Khomeini mengatakan bahwa :

Soft war sebagai sesuatu yang lebih sulit untuk dilawan daripada perang tradisional yang dilancarkan musuh (jauh lebih sulit daripada perang yang keras) dan kami harus menghasilkan soft power di dalam negeri. Perang lunak dicirikan sebagai yang baru jenis ancaman yang perlu dihadapi dengan cara yang kreatif. Tapi juga membingungkan perang postmodern yang berlanjut secara informal bahkan dalam situasi damai (Rose, 2016)

Dalam pidatonya Ayatollah Khomeini memperjelas bahwa Iran telah berada pada medan soft war yang dimana jalan untuk bertahan dan melawan adalah dengan menciptakan soft power. Soft war terus muncul dalam pidato-pidato Ayatollah Khomeini, baik di universitas, parlemen, ataupun dengan para seniman Iran. Wacana soft war kemudian semakin berkembang. Organisasi Kebudayaan Islam Iran atau Islamic Development Organization menjabarkan soft war lebih dalam :

“Soft power adalah kemampuan suatu negara dalam penerapan alat-alat seperti budaya dan nilai-nilai moral masyarakat yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan dan perilaku lain yang ada di masyarakat. Tujuan dari dominasi ini bukanlah propaganda politik, tetapi mencakup diskusi intelektual dan nilai-nilai umum. Dengan tujuan awal untuk mengubah opini publik di luar negeri dan kemudian akan berpengaruh di dalam negeri. Perangkat massa komunikasi tidak lagi berpikir untuk menyampaikan kebenaran, tetapi mereka sendirilah yang membuat fakta. Mereka menganggap media sebagai alat yang dapat menggerakkan opini publik (Islamic Development Organization Iran, 2010).

Media merupakan alat terpenting bagi musuh dalam medan soft war. Menurut Islamic Development Organization (DIO) bahwa subversi, perang internet, pembuatan

jaringan radio-televisi dan penyebaran rumor adalah bentuk penting dari soft war. Perang ini bertujuan untuk melemahkan kecerdasan dan pemikiran masyarakat tertentu dan juga menyebabkan tatanan sosial politik dimusnahkan melalui media propaganda (Islamic Development Organization Iran, 2010).

Seruan dan wacana soft war di Iran telah memfokuskan Amerika Serikat sebagai aktor utama yang dianggap musuh dalam medan perang ini. Rezim Iran mengatakan bahwa realitasnya soft war telah lama dirancang oleh Amerika Serikat, soft war dirancang dan didirikan oleh komite risiko pada periode Perang Dingin tahun 1970-an dan juga oleh kolaborasi oleh eksekutif yang berpengalaman dan ahli ilmu politik terkemuka CIA (Central Intelligence Agency) dan Pentagon (Islamic Development Organization Iran, 2010).

Saat ini, Republik Islam Iran menjadi lawan utama Amerika Serikat dalam medan soft war. Republik Islam Iran berubah menjadi kekuatan yang unggul karena luas wilayah, peningkatan populasi, dan diuntungkan oleh fasilitas militer, sumber daya alam yang sangat baik, serta letak geografis di Timur Tengah. Sehingga Iran tidak dapat dihancurkan oleh serangan militer lagi dan soft war dengan penggunaan teknik-teknik yang lebih lembut, seperti operasi psikologis, serangan budaya, dan propaganda adalah satu-satunya cara untuk menggulingkan sistem Republik Islam (Islamic Development Organization Iran, 2010).

Organisasi Kebudayaan Islam Iran bahkan telah mengidentifikasi beberapa rencana Amerika Serikat untuk melawan Iran dalam *soft war* ini, sebagai berikut :

- Pengembangan teknologi nuklir Iran yang dianggap tidak damai

- Penciptaan media audiovisual, jaringan propaganda guna menghadirkan gambaran hitam dan menggiring opini publik yang berbahaya bagi Republik Islam Iran seperti, produksi dan distribusi film “anti Iran” bernama 300.
- Pembentukan atmosfer media tentang campur tangan Iran di Irak, Lebanon sebagai negara yang mendukung Terorisme.
- Mengorganisir ketidakpuasan mengenai subyek-subyek seperti hak asasi manusia, hak-hak perempuan dan gangguan perdagangan serta tekanan sosial oleh beberapa pers dan pihak internal Iran.
- Meluncurkan situs internet untuk melakukan perang media.
- Analisis bias atas situasi internal Iran dan penciptaan atmosfer yang menakutkan, adanya krisis ekonomi dan masalah-masalah yang diakibatkannya.
- Menyalahgunakan pelaksanaan beberapa rencana seperti usulan jaminan sosial sebagai hal yang membatasi kebebasan dan hak perempuan.
- Terciptanya konfrontasi antar pimpinan tertinggi sistem Islam dan penanaman hal ini bahwa berapa banyak kelompok yang melakukan perang kekuasaan di Republik Islam dan kelompok mana yang akan dimenangkan atau dikalahkan? (Islamic Development Organization Iran, 2010).

2. Mengintegrasikan Soft War Ketingkat Strategi dan Kelembagaan

Terminologi Soft war dengan cepat berubah menjadi bagian utama dari perencanaan dan strategi pertahanan nasional Iran. Dimulai dari Islamic Revolutionary Guard Corps (IRGC) yang melapor ke Ministry of Defence and Armed Forces Logistics (MODAFL) atau Kementrian Pertahanan Iran. Mendefinisikan *soft war* secara substansial bahwa Mereka telah melihat bentuk alternatif dari *soft war* sebagai serangkaian tindakan bermusuhan dengan tujuan mengubah identitas budaya Islam dan

masyarakat Iran yang bertujuan mengikis legitimasi Republik Islam Iran. Mempengaruhi semua aspek sosial dan sistem politik yang mencakup fenomena seperti Invansi budaya dan Operasi psikologis militer (Islamic Development Organization Iran, 2010).

Lebih lanjut, Soft war menjadi prioritas utama politik Iran dengan membentuk kerangka kerja strategis dan politis. Pada Mei 2009 Majelis Iran mengalokasikan dana sebesar \$100 Juta untuk berbagai program 'soft'. Beberapa diantaranya telah disisihkan oleh Dewan Revolusi Kebudayaan untuk mengasihkan seni dan film pro pemerintah. Dengan demikian "Anggaran Budaya" di berbagai Provinsi dialokasikan untuk membangun "Soft War Camps" yang beroperasi pada Mei 2010 sebagai upaya untuk memajukan aktivitas 'soft' rezim untuk mendominasi domain budaya dan pendidikan (Adelkhah, 2010).

Soft war kemudian direalisasikan melalui sebuah kelembagaan. MODAFL menyatakan bahwa mereka membentuk Staf Pertahanan Propaganda atau *setad-e tablighat-e defai*, Pangkalan Soft War atau *gharargah-e jang-e narm*, dan wadah pemikir yang ditujukan untuk produksi televisi dan film Iran (United Nations Institute Of Peace, 2013). Serta membentuk pasukan militer khusus bernama "Unit Perang Lunak" atau *Setad-e Jang-e Narm*. *Setad-e Jang-e Narm* merupakan unit ini yang sebagian besar terdiri dari anggota *Basij-e Mostaz'afin*³ yang bertanggung jawab atas operasi lunak seperti dakwah, kegiatan budaya dan operasi psikologis (Adelkhah, 2010). Yang beroperasi penuh pada tahun 2011 dan dilantik oleh Brigjen Massoud Jazayeri yang mengumumkan bahwa:

'Kita harus mempercepat kegiatan kita di era perang lunak dan membuatnya perlu perubahan dan reformasi karena Musuh sekarang melakukan yang terbaik untuk

³ Basij adalah kekuatan pasukan militer Iran berbasis relawan yang dibentuk setelah revolusi 1979. Pada akhir 2009 setelah pengunjuk rasa "Green Movement" secara massal untuk mempermasalahkan pemilihan presiden, Basij sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kerangka keamanan provinsi "mosaic defense" dibawah IRGC (Nadimi, 2016).

menciptakan rintangan di jalan kesuksesan Iran dan kemajuan dalam perang Cyber' (Rose, 2016)

Pejabat budaya IRGC Jenderal Mohammad Ali Masud, mencontohkan bentuk dari pelembagaan wacana perang lunak bahwa, saat ini lebih dari 17.000 anggota aktif IRGC di berbagai lingkungan budaya siap melayani masyarakat Islam dan melawan kelemahan musuh dalam soft war. Ini menunjukkan kekuatan terintegrasi yang dimiliki perang lunak dalam pertahanan yang lebih besar kebijakan dan potensi mobilisasi melawan musuh (Adelkhah, 2010). Ada dua strategi rezim dalam melawan *soft war* pertama, strategi defensif dan kedua adalah strategi ofensif.

Sebagai strategi defensif, Iran melibatkan serangkaian taktik defensif yang mengedepankan soft power. Fokus utamanya adalah menyebarkan ideologi negara di lembaga budaya dan publik. Salah satu medan perang Soft War utama ada di pendidikan, upaya sedang dilakukan untuk mengenali kembali pemuda dengan cita-cita revolusi. Serta sebagai strategi ofensif yang mengedepankan langkah-langkah seperti memfilter dan memblokir akses ke berbagai situs dan manajemen proaktif terhadap arus informasi, dimana membangun sebuah "pusat data nasional", membatasi dan mengawasi kegiatan para pembangkang yang pro Amerika Serikat dan mungkin digunakan untuk menyebarkan rumor yang mendukung rezim serta menyebarkan propaganda pro pemerintah melalui media, internet, dan film (Adelkhah, 2010).

Dalam meningkatkan strategi ofensif dan defensif Iran salah satunya menggunakan film sebagai pionir di medan soft war. Pada Agustus 2019 majelis permusyawaratan Islam Iran telah menyepakati rencana baru yaitu kewajiban membuat film Anti-Amerika yang direalisasikan dalam Undang-Undang yang mengharuskan organisasi kebudayaan dan pemerintah untuk menginvestasikan dananya dan mendukung program-program terkait film Anti-Amerika (TabNak.ir, 2019). Produksi film Anti-Amerika berfokus dengan

mengkritik kebijakan luar negeri Amerika Serikat diseluruh dunia. Terutama pada pada kebijakannya terhadap Iran yang terus menyudutkannya dengan dalih Nuklir

3. Film Sebagai Strategi Soft War Iran

a). Film Sebagai Vaksinasi Budaya

Pasca revolusi, pengaruh soft power Amerika Serikat masih sangat digemari oleh para seniman film dan masyarakatnya. Yang dibuktikan dengan kebijakan tentang sensor film yang menjadi kontroversi, dimana ada beberapa seniman film memilih untuk membuat film diluar Iran dan banyaknya masyarakat Iran yang mengakses satelit secara ilegal ditengah kebijakan pembatasan film Amerika Serikat masuk di Iran (Blout, 2017). Membuat Ayatollah Khamenei pemimpin tertinggi Iran mengambil langkah strategis dimana bertemu dengan para seniman film Iran dengan mengatakan bahwa :

Tuhan telah memberikan anda (seniman film) gelar ilahi, jiwa artistik dan bakat yang anda miliki adalah gelar yang diberikan kepada anda. Saya katakan bahwa hari ini kunci kemajuan negara sebagian ada ditangan anda. jihad anda dapat menjadi cerminan bagi lukisan agung yang penuh detail, elegan dan indah (KHAMENEI.IR, 2010).

Ditengah pertemuan tersebut, Ayatollah Khamenei juga memberikan tiga konsep yang penting dalam film nasional Iran. Pertama berkomitmen, dimana setiap manusia punya tanggung jawab dengan manusia lain, yaitu berkomitmen terhadap tema dan konten yang dibuat. Kedua adalah film religius yang dapat menjadi medium untuk menyebarkan, mengabdikan, dan mengabadikan nilai-nilai agama terkhusus Islam Syiah. Terakhir adalah Film revolusioner yang memfokuskan pada pemandangan besar usaha dan perjuangan bangsa dalam mencapai berbagai kemenangan, perlawanan suci serta melawan konspirasi dan tekanan musuh selama bertahun-tahun. Dimana ketiga konsep itu merupakan

tanggung jawab para pembuat film dan jika mereka dimasukkannya dalam pembuatan film dianggap sebagai aktivitas Jihad (KHAMENEI.IR, 2010).

Ayatollah Khamenei juga, bertemu dengan para pejabat dan penyelenggara Internasional Film Festival Ammar, sebagai pintu masuk film untuk lebih fokus pada isu-isu yang berkaitan dengan sejarah Revolusi Islam, Pertahanan Suci, Palestina dan Kebangkitan Islam sebagai topik penting dan berharga untuk digunakan dalam pembuatan film, Ayatollah Khamenei menambahkan:

Salah satu masalah palsu yang disebarakan oleh dunia adalah bahwa seni tidak boleh dikaitkan dengan politik. Padahal produk seni Barat, termasuk Hollywood, murni politis, dan jika tidak, mengapa mereka tidak mengizinkan film anti-Zionis Iran menghadiri festival film serta memberikan penghargaan pada film anti-Iran. Jelas ini pertanda perpaduan antara seni dan politik Barat. Film Iran membutuhkan reformasi, bekerja dibidang film dengan memasukkan nilai revolusi dan pertahanan suci benar-benar telibat jihad. (KHAMENEI.IR, 2013).

Disini dapat dipahami bahwa masih adanya soft power Amerika Serikat didalam perfilman Iran membuat pemerintah Iran mengambil langkah dengan menyebarkan wacana soft war ke para elit, komunitas, dan seniman film dengan menunjukkan perpaduan seni dan politik Amerika Serikat untuk memberikan kebohongan terhadap Iran pada masyarakat global. Serta memasukkan instrumen “Jihad” sebagai langkah dalam mendorong para pembuat film dan penyelenggara untuk membuat konten membela Republik Islam terutama dalam mewalan propganda dan kebohongan Amerika Serikat.

Strategi ini sangat jelas pada metode Vaksinasi budaya masyarakat dalam metode melawan soft war dalam *soft warfare theory* (Emami, Emamjomehzadeh, Harsij, & Masoudnia, 2014). Dengan menggunakan pendekatan agama sebagai vaksin untuk mencegah masuknya pengaruh Amerika Serikat sekaligus mendorong Seniman film untuk membuat konten perlawanan sebagai langkah Jihad dalam

perfilman Iran. Strategi ini dianggap berhasil karena telah mendorong beberapa seniman film untuk membuat film Anti-Amerika, salah satunya film *Battle of Persian Gulf II* yang merupakan film perlawanan propaganda yang dibuat tanpa adanya paksaan, dimana sutradaranya Farhad Azima mengatakan dalam wawannya bahwa :

“Hollywood sudah membuat begitu banyak film melawan Iran. Ada banyak permainan komputer di mana tentara Amerika Serikat menaklukkan negara kami. Kami membuat film ini sebagai jawaban atas propaganda itu, Animator kami tidak bekerja untuk uang, melainkan keyakinan dan cinta mereka kepada negara” (Afrisia, 2017).

b). Film Sebagai Strategi Memperluas Jangkauan Soft Power

Iran telah melihat perfilman global dalam medan soft war dengan sangat kritis, Iran melihat bahwa hari ini tidak ada yang lebih baik dari film dalam hal mempengaruhi (KHAMENEI.IR, 2010) yang kemudian memanfaatkan film sebagai medium dalam mempengaruhi masyarakat global. Dimana Setelah pemerintah Iran menyebarkan soft war dengan menggunakan pendekatan agama pada elit, komunitas, dan seniman film sebagai langkah defensif untuk mendorong proses produksi film yang tidak lagi mengambil nilai-nilai barat.

Produksi film Iran akan semakin diuntungkan dengan keterlibatan kementerian kebudayaan Iran yang menjadi otoritas sensor dengan melibatkan para intelektual dan agen soft war dalam memasukkan instrumen autentik Iran sebagai misi diplomatik dan politik dalam produksi film Iran untuk menampilkan film-film yang akan mempengaruhi citra baiknya dalam skala global .

Dalam memperluas jangkauan dan aktivitas perfilman Iran, IRIB yang merupakan media Internasional Iran yang dimanfaatkan untuk mengekspansi konten ke khalayak global dengan 45 cabang di seluruh dunia (Helmys, 2016). Pada 2010 meluncurkan saluran televisi Internasional bernama *iFilm TV* yang

terdiri dari tiga saluran dalam bahasa Inggris, Arab, dan Persia yang berfokus pada penyajian film, dokumenter, dan serial Iran ke pasar film global (Irna.ir, 2013).

Setelah peluncurannya *Ifilm* dibawah IRIB melakukan dubbing dan menyiarkan ratusan film dan serial TV Iran untuk penduduk di Kawasan Timur Tengah. Kesuksesan film-film Iran cukup besar di negara-negara seperti Lebanon, Irak, Bahrain, Maroko, dan bahkan Arab Saudi. Upaya semacam itu menunjukkan menjelaskan isu sosial dan politik kontemporer Iran kepada khalayak asing (Rad, 2012)

Keikutsertaan film Iran dalam festival film Internasional juga menjadi strategi Iran dalam memperluas jangkauan filmnya. Ini dapat dilihat dari pernyataan BCC Culture yang menyimpulkan bahwa luasnya Film Iran ke keneah global juga didukung oleh aktifnya Film Iran ikut diberbagai film Festival Internasional, dimana melalui wawancara oleh para komunitas dan kritikus film global, kemungkinan besar mengetahui tentang Iran melalui festival film internasional besar, terutama Cannes, Venesia, Berlin, dan Locarno (Dabashi, 2018). Ditengah pengasingan oleh komunitas global akibat berbagai sanksi, Iran masih dapat memperkenalkan negaranya serta nilai-nilai negaranya melalui medium film sebagai bentuk diplomasinya.

Iran juga menyelenggarakan International Film Festival sebagai bentuk diplomasinya, bukan hanya untuk menarik seniman film dunia untuk datang ke Iran, namun juga mendorong seniman film dunia untuk membuat film yang sejalan dengan misi politik Iran, dimana penulis telah menganalisis pada bagian sebelumnya, dimana pemimpin Iran bertemu oleh para pelaksana dan eksekutif Film Festival sebagai langkah vaksin. Salah satunya dapat dilihat pada Film Festival yang terkenal di Iran adalah Resistance International Film Festival (RIFF)

dimana tujuan film ini adalah untuk menciptakan suasana dialog, pemahaman tentang penderitaan manusia hari ini, dan untuk berbagi pengalaman dan gagasan baru melalui film. Festival ini, memberikan kesempatan kepada negara-negara yang tidak terlalu dilirik dalam perfilman global (FilmFreeway, 2018). Pembuat film di seluruh dunia dipersilakan untuk mengirimkan film dokumenter dan fitur namun sesuai dan relevan dengan topik yang telah ditentukan. Dimana topik dari RIFF penulis rangkum dalam table sebagai berikut :

Topic's 15th resistance international film festival	Topic's 16th resistance international film festival
<ul style="list-style-type: none"> • Dunia tanpa terorisme, rasisme, perang, dan pendudukan • Memperkenalkan dan mengenali aktivis pendatang baru • Perlawanan di Lebanon, Suriah, Irak, Yaman, Palestina, dan belahan dunia lainnya dengan konflik • Standar ganda dalam pendekatan HAM Barat • Invasi Privasi • Gerakan Black Lives Matter: Kebrutalan polisi terhadap "People of Color" • Pelanggaran Hak Asasi Manusia dan Zionisme • Dunia tanpa kekerasan politik • Hollywood, media barat, dan perang lunak (propaganda) • Menghadapi Islamofobia dan Iranofobia • Menghadapi pemaksaan gaya hidup Barat dan invasi budaya • Propaganda melawan Iran, cerita palsu tentang hak asasi manusia, dan berita palsu lainnya yang melawan Iran • Mengekspos citra standar ganda pemerintah AS dan kejahatan Zionisme di dunia (anti-Zionisme BUKAN anti-Semitisme) • Melawan ISIS (DAESH), kelompok Takfiri, Jihadis Radikal, dan Wahhabisme • Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Arab Saudi: • Peran Saudi dalam sektarianisme dan pemecah belah negara-negara Muslim • Saudi mendukung kelompok teroris • Kejahatan perang Saudi di Yaman • Penganiayaan terhadap ulama Muslim di Arab Saudi • Citra wanita Muslim di seluruh dunia 	<ul style="list-style-type: none"> • Standar ganda dalam pendekatan hak asasi manusia barat • Perang lunak dan infiltrasi imperialisme global di berbagai domain • Media dan dunia maya (Ancaman dan peluang) • Ancaman yang ditimbulkan oleh imperialisme global, terorisme, dan Zionisme Internasional • Perlawanan Rakyat di Palestina, Yaman, India, Myanmar, Afghanistan, Nigeria, Bahrain, Kashmir, Bosnia, dll • Penghargaan untuk para martir perlawanan • Pembela kesehatan (Terima kasih global untuk petugas perawatan kesehatan COVID-19) • Pejuang tanpa batas • Kebangkitan Islam

Bagan 3.1 : RIFF Topik. Source : Website of Resistance International Film Festival

Dapat dilihat dari topik RIFF diatas sangat menekankan *soft war* ala Iran. Dapat dipastikan bahwa Iran tidak hanya mendorong film Nasionalnya untuk membuat film bertemakan nilai-nilai Islam dan Revolusi Islam seperti yang dijelaskan dibagian pertama, namun melalui Internasional film festival Iran juga mendorong seniman film dari negara lain untuk membuat konten yang merujuk

pada visi diplomasi dan politik Iran. Bahkan dalam websitenya ditekankan bahwa Film-film dengan topik yang relevan dengan orang-orang di Gaza, Suriah, Lebanon, Irak dan Yaman dalam melawan Zionisme (Amerika Serikat dan Israel) akan mendapat perhatian khusus dan pemenang kategori akan dianugerahi hadiah khusus.

c). Film Sebagai Strategi Operasi Psikologis

Dalam medan *soft war*, strategi Iran menggunakan film tidak hanya melalui pendekatan aktivitas kebudayaan ataupun festival, namun strategi menggunakan film juga digunakan oleh militer Iran. *Islamic Revolutionary Guards Corps (IRGC)* yang merupakan pasukan militer pengawal revolusi bisa dikatakan sebagai tentara nasional Iran, dipercaya telah banyak membiayai bergabai film dan industri film di Iran. Salah satunya adalah rumah produksi film independent OWJ Arts and Media Organization. Yang diketahui pada 2018, sejak enam tahun OWJ berjalan sudah ada 11.000 karya telah diproduksi bekerja sama dengan 2.600 seniman. Ini termasuk 700 film dokumenter serta 11 kreasi sinematik dan 400 gambar bergerak (Alipour, 2018).

Sebagai militer Iran, IRGC diketahui memiliki 3 misi untuk memperkuat politik luar negeri Iran. Pertama, membangun dominasi regional di timur tengah, menyebarkan nilai-nilai revolusi Islam, dan mendukung negara yang memiliki musuh yang sama dengan Iran (Amerika, Israel, dan Arab) (Mark D. Silinsky, 2019) yang pada faktanya mereka tidak hanya merealisasikan misi tersebut melalui pendekatan militer namun juga menggunakan film-film yang mereka biayai.

Ini dapat dilihat melalui film *The Defenders of The Shrine* yang menceritakan perjuangan tentara IRGC di suriah dan *Damascus Time* yang menceritakan kisah dua pilot Iran yang sedang dalam misi untuk menyelamatkan

orang-orang di kota Palmyra di Suriah dari ISIS dengan mengangkut mereka ke Damaskus. Kedua film tersebut diproduksi oleh OWJ (Alipour, 2018). Ini merupakan langkah untuk mempopulerkan militer Iran yang terlibat di negara-negara di kawasan timur tengah sebagai misi membangun dominasi di kawasan. Terutama dalam mendorong nilai-nilai perjuangan, yang sangat jelas menggambarkan Ideologi Republik Islam Iran pada film *Damascus Time* sebagai peluang geopolitik untuk membentuk aliansi Syiah (Pay, 2020).

IRGC juga menggunakan pendekatan film sebagai upaya menarik dukungan dari masyarakat internasional terutama yang memiliki ikatan religius yang sama, seperti di Afganistan IRGC membuat film dokumenter berjudul '*The Conquerors of Tomorrow*' pada tahun 2015 yang menceritakan tentang perjuangan anak-anak Afganistan sebagai bentuk penghormatan pada perjuangan anak-anak Afganistan yang telah berjuang mempertahankan 'tempat suci' di negaranya. Dikatakan Film itu dibuat dalam upaya mempererat kedekatan rezim Iran dan anak-anak di Afganistan (Mark D. Silinsky, 2019).

IRGC kemudian semakin populer dan seringkali digambarkan sebagai pahlawan dalam film-film Iran. Salah satunya film animasi berjudul *Battle of Persian Gulf II* 2017 yang dimana secara implisit menggambarkan komanda pasukan Quds IRGC yaitu Qasem Soleimani sebagai aktor protagonis yang dengan telak mengalahkan tokoh antagonisnya yaitu tentara Amerika Serikat. Yang kemudian film animasi tersebut diberitakan dan dibicarakan oleh banyak media Amerika Serikat seperti CNN dan CBS (CBSNews, 2017). Jika di Hollywood ada Avengers di timur tengah memiliki IRGC yang ada, hal tersebut sejalan dengan realitas, dimana Qasem Soleimani menjadi tokoh yang digemari oleh anak muda

Afganistan sebagai sosok Ayah dan di Suriah sebagai sosok pahlawan (Mark D. Silinsky, 2019).

Namun, Amerika Serikat melihat pendekatan IRGC menggunakan film sebagai bagian dari penyebaran radikalisme dalam proses prekrutan terrorist. Ini dapat dilihat dari pernyataan mantan duta besar AS untuk United Nations Nikki Hailey pada 2018 mengatakan bahwa Iran telah memproduksi banyak film dan acara televisi untuk merekrut anak-anak di suriah. Film-film produksi IRGC itu mendorong anak laki-laki di Suriah dan Afganistan untuk menjadi "Pelindung Tempat-tempat Suci" (Mark D. Silinsky, 2019). Hal ini dikaitkan sebagai upaya Operasi Pshikologi IRGC.

B. Dinamika Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Iran 2010-2020

1. Era Barack Obama

Presiden Barack Obama adalah Presiden yang paling berbeda dari pendahulunya dalam menyikapi Iran, dimana Barack Obama lebih mengedepankan pendekatan soft power seperti diplomasi dan negosiasi . Diawal jabatannya Barack Obama mencoba beberapa upaya membawa Iran ke ruang negosiasi sebagai bagian dari kebijakan luar negerinya, namun hal tersebut cukup tidak produktif dengan pemerintahan Iran saat itu, mereka adalah konservatif agama yang secara militer dan instansi dalam negeri mendukung untuk melepaskan diri dari Amerika Serikat (Ali, 2017), apa lagi berbagai sanksi dan seruan *exis of evil* dari pendahulunya masih terus berlaku.

Namun, pada bulan sempetmber 2013 Presiden Barack Obama mencoba negosiasi dengan Presiden Iran yang baru terpilih, yaitu Hassan Rouhani untuk membahas program nuklir Iran, langkah tersebut merupakan kontak langsung

tersebut merupakan hubungan diplomatik pertama sejak 1979. Dari kontak langsung tersebut, dua bulan kemudian, Iran dan P5 + 1 (lima anggota tetap Dewan Keamanan PBB plus Jerman) menandatangani sebuah perjanjian nuklir awal dengan memberi Iran beberapa keringanan sanksi. Obama memuji kesepakatan itu karena memutuskan jalan paling mungkin menuju bom Iran, sementara Presiden Iran Hassan Rouhani memujinya sebagai "Kemenangan Politik" bagi Iran (Council on Foreign Relations (CFR), 2020).

Negosiasi tersebut akhirnya mencapai kesepakatan resolusi 2231 tentang program nuklir Iran yang diberi nama *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) bersama Iran, P5 + 1 dan Uni Eropa (China, Prancis, Jerman, Federasi Rusia, Inggris, Amerika Serikat, Perwakilan Tinggi Uni Eropa (E3 / EU + 3) dan Republik Islam Iran) Dimana ini langkah Iran untuk melakukan serangkaian komitmen terhadap program nuklirnya, termasuk membongkar dan mendesain ulang reaktor nuklirnya di Arak, dan membatasi pengayaan uranium setidaknya selama lima belas tahun kedepan. Sebagai imbalannya adalah keringanan sanksi dan membangun hubungan baru dengan Iran yang diperkuat dengan implementasi JCPOA (United Nations Security Council, 2015).

Namun, banyak anggota parlemen Republik dan beberapa anggota parlemen Demokrat menentang kesepakatan itu, dengan alasan bahwa pencabutan sanksi akan mendukung pemerintah Iran dan memungkinkannya untuk membuat kawasan itu tidak stabil (Council on Foreign Relations (CFR), 2020). Akan tetapi, kesepakatan JCPOA terus berlanjut hingga akhir dari jabatan Barack Obama. Yang dapat dipastikan Amerika Serikat dibawah Pemerintahan Barack Obama cenderung mengedepankan nilai-nilai yang lebih soft.

2. Era Donald Trump

Amerika Serikat dibawah pemerintahan Donald Trump cenderung agresif dalam menyikapi Iran, karena Iran dianggap sebagai ancaman baik dalam program nuklirnya maupun pergerakan rezim Iran di kawasan. Diawal kepemimpinannya, Donald Trump mengeluarkan kebijakan “Travel Ban” sebagai larangan terbang warga negara dari tujuh negara mayoritas muslim yang salah satunya adalah Iran untuk masuk ke Amerika Serikat (Doug Criss, 2017).

Pada Mei 2018 pemerintahan Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Donald Trump semakin konfrontatif menyikapi Iran dimana mengumumkan untuk keluar dari perjanjian *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) yang telah dibangun oleh pendahulunya Barack Obama. Penarikan diri Amerika Serikat diikuti dengan kampanye “*Maximum Pressure*” sebagai langkah untuk memberikan sanksi tekanan maksimal pada Iran. Kebijakan tersebut tentunya mendapat reaksi penolakan dari pemerintahan internal. Dimulai dari penasehat Keamanan Nasional Amerika Serikat H.R. McMaster, Sekretaris Negara Rex Tillerson, serta Secretary Keamanan James Mattis menolak penarikan diri dari kesepakatan tersebut (Crowley, 2017). Dalam parlemen, bukan hanya 80% dari partai Demokrat yang menolak akan kebijakan tersebut, namun juga 48% dalam partai Republikan memilih untuk tetap bertahan pada perjanjian (Ryan Struyk, 2017).

Alih-alih mempertahankan perjanjian tersebut. Amerika Serikat dibawah arahan Donald Trump kembali menekan Iran, dimana pada April 2019 secara resmi menetapkan militer Iran yaitu *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC) sebagai *Foreign Terrorist Organisation* (FTO) (Whitehouse.gov, 2019) hal ini pertama kali terjadi dalam sejarah, dimasukkannya bagian pemerintahan negara lain sebagai

FTO. Langkah Donald Trump ini sebagai upaya untuk membatasi pergerakan IRGC di kawasan yang dianggap telah banyak melanggar membatasi aktivitas kekerasan dan destabilisasi Iran di Afghanistan, Irak, Lebanon, Suriah, Yaman, dan Gaza serta Iran terus merekrut pemuda Afghanistan, Irak, dan Pakistan yang mudah dipengaruhi untuk berperang dan mati di Suriah (Whitehouse.gov, 2019).

Selanjutnya, Amerika Serikat dibawah arahan Donald Trump membunuh Qasem Soleimani yang merupakan elit IRGC komandan Pasukan Quds, dengan serangan pesawat tak berawak di Baghdad, Iran. Pemimpin milisi Irak Abu Mahdi al-Muhandis juga tewas, bersama dengan tujuh warga Iran dan Irak lainnya. Iran menjanjikan balas dendam dan mengumumkan bahwa mereka tidak akan lagi melakukan pembatasan berdasarkan kesepakatan nuklir (Council on Foreign Relations (CFR), 2020).

Terkahir, Donald Trump mencoba kembali mengisolasi Iran dipanggung Internasional. Dimana mengajukan Draft Resolusi ke Dewan Keamanan PBB sebagai upaya untuk memperpanjang embargo senjata Iran di Dewan Keamanan PBB yang telah berjalan selama satu dekade terhadap Iran di bawah JCPOA yang akan berakhir pada Oktober 2020 (Council on Foreign Relations (CFR), 2020). Amerika Serikat berpendapat bahwa Iran melanggar kesepakatan itu dan tidak dapat diizinkan untuk menambah persediaannya. Namun, dalam Dewan Keamanan PBB, resolusi yang diajukan oleh Amerika Serikat untuk memperpanjang embargo gagal karena kurangnya dukungan internasional untuk kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran. Amerika Serikat juga gagal dalam upayanya untuk memberlakukan kembali sanksi internasional terhadap Iran menggunakan mekanisme "*Snapback*" JCPOA, yang mengarahkannya ke entitas sanksi secara sepihak yang sebelumnya ditargetkan oleh PBB dan mengatakan

akan terus mematuhi embargo PBB yang sekarang sudah berakhir (Russian News Agency, 2020).



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dipaparkan, bahwa soft war adalah sebuah tindakan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya, yang bertujuan untuk merubah dan meruntuhkan pola politik suatu negara dengan menggunakan instrumen yang lebih lembut, yang sangat bergantung pada soft power, metode tanpa kekerasan, dan kekuatan persuasif (Emami, Emamjomehzadeh, Harsij, & Masoudnia, 2014). Kondisi tersebut juga terjadi pada medan soft war Iran vs Amerika Serikat, dimana Iran menggunakan film sebagai strategi soft war yang menjadikan pola politik Amerika sebagai pusat serangannya telah mempengaruhi beberapa dimensi politik Amerika Serikat terkhusus pada kapabilitas kebijakan luar negerinya atas Iran.

Kondisi tersebut menjadi sebuah pembahasan mengapa strategi soft war Iran menggunakan instrumen film dapat mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran. Mengacu pada konsep *Soft Power & Foreign Policy* Kent E. Calder dalam *Soft Power & Foreign Policy in 21-Century International affairs* ada tiga dimensi soft power dapat meningkatkan kapabilitas kebijakan luar negeri suatu negara, pertama, Legitimasi, kedua, pandangan sistem internasional, dan ketiga, jaringan internasional Berikut adalah analisis terhadap penurunan kapabilitas kebijakan luar Negeri Amerika Serikat atas Iran yang salah satunya disebabkan oleh film sebagai strategi soft war Iran.

A. Legitimasi Internal Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Iran

Salah satu kunci dalam meningkatkan kapabilitas kebijakan luar negeri adalah soft power, dimana soft power dapat meningkatkan legitimasi kebijakan luar negeri suatu bangsa atau seorang pemimpin, yang dengan mudah memperoleh legitimasi baik dari

media massa, elit politik, maupun masyarakat umum. Soft power dalam beberapa kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran baik pada era Barack Obama hingga era Donald Trump ternyata mengalami penurunan kapabilitasnya dimana tidak mendapatkan legitimasinya. Kondisi demikian terjadi salah satunya karena strategi soft war Iran menggunakan film.

Dilihat dari salah satu kebijakan luar negeri Donald Trump diawal kepemimpinannya yaitu kebijakan “*Travel Ban*” dimana kebijakan tersebut melarang warga negara dari tujuh negara mayoritas muslim yang salah satunya adalah Iran untuk masuk ke Amerika Serikat (Doug Criss, 2017). Namun, kebijakan tersebut tidak mendapatkan legitimasi pada banyak masyarakat Amerika Serikat dan negara lain, dibuktikan dengan banyaknya demonstran yang menolak dan menentang kebijakan tersebut (Kristanti, 2017).

Fenomenalnya, bukan hanya para aktivis atau demonstran yang turun kejalan melakukan demonstrasi untuk menolak kebijakan tersebut, namun, aktor/actris dan sutradara Hollywood baik yang berkebangsaan Amerika Serikat maupun negara lain bereaksi melalui twitternya mengutuk Donald Trump sebagai “*Heartless & Evil*” atas kebijakan Travel Ban tersebut dan bahkan salah satu cuitannya memastikan tidak akan memberika votenya lagi untuk Trump, hal tersebut dilakukan sebagai sebagai upaya dukungan kepada salah satu sutradara Iran agar dapat hadir di Academy Awards (Evans, 2017). Dimana pada saat itu, sutradara Iran, Asghar Farhadi dalam filmnya *A Seperation* 2017 masuk dalam nominasi Oscar sebagai kategori *Best Foreign Language Film*. Namun akibat kebijakan Travel Ban Donald Trump tersebut, Asghar Fardhadi tidak dapat menghadiri Oscar.

Meskipun kebijakan tersebut telah dicabut oleh Hakim Federal Amerika Serikat, Asghar Fardi dengan tegas memastikan untuk tidak hadir pada Academy Awards

meskipun ada pengecualian untuk dirinya, sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang dinegaranya dan enam negara lain, (Miranda, 2017). Seketika, kategori *Oscar's Best Foreign Language Film* menjadi pusat perhatian politik terkhusus pada Kebijakan Donald Trump. Dimana, empat sutradara lain yang dinominasikan dalam kategori film tersebut, seperti film "*Land of Mine*" dari Denmark, "*A Man Called Ove*" dari Swedia, "*Toni Erdmann*" dari Jerman dan "*Tanna*" dari Australia secara bersamaan menyatakan dengan tegas bahwa ketidaksetujuannya terhadap iklim fanatisme dan nasionalisme yang mereka lihat hari ini di Amerika Serikat terkhusus pada kebijakan "Travel Ban" tersebut (Martini, 2016).

Academy Awards menjadi semakin meningkatkan soft power Iran dan melemahkan kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat setelah film Iran *A Separation* keluar sebagai pemenang kategori tersebut, dalam kemenangannya, Asghar Farhadi menyampaikan pesan bahwa :

"My absence is out of respect for the people of my country and those of six other nations whom have been disrespected by the inhumane law that bans entry of immigrants to the U.S" (Miranda, 2017)

Setelah pidato tersebut, hadirin dalam Dolby Theatre di Hollywood menyambut pesan tersebut dengan tepuk tangan yang meriah. Asghar Farhadi juga menyampaikan pada media massa bahwa :

"Saya berharap gerakan ini akan terus berlanjut dan menyebar, karena di dalam dirinya sendiri memiliki kekuatan untuk melawan fasisme, menang dalam menghadapi ekstremisme dan mengatakan tidak kepada kekuatan politik yang menindas di mana-mana" (Miranda, 2017)

Film *A Separation* karya Asghar Farhadi sangat digemari oleh banyak orang karena dianggap tidak membawa unsur politik dan bahkan mengkritik tindakan rezim terhadap perempuan di Iran (Hayoun, 2012). Sehingga menghantarkannya mendapatkan penghargaan Oscar serta dukungan dari banyak masyarakat Amerika agar dapat masuk

ke Amerika Serikat ditengah kebijakan *Travel ban*. Alih-alih berfokus pada rezim, justru *A Seperation* memabawa isu dilemma sosial yang tidak hanya terjadi di Iran. Sekaligus menunjukkan betapa cerdas dan beraninya para wanita Iran kontemporer yang dapat membawa prespektif baru, dimana melihat perempuan Iran sebagai seorang individual bukan secara jenderal (Hayoun, 2012). Dimana, hari ini, perempuan Iran telah berani menyuarakan aspirasinya.

Film *A Seperation* semakin meningkatkan kapabilitas Iran ketika Asghar Farhadi menyampaikan pernyataan yang sangat jelas menekankan pesan-pesan perlawanan yang sangat identik dengan jargon soft war Iran. Mengajak semua orang untuk terus memperluas gerakan dalam melawan kekuatan politik yang menindas dimana-mana, memperlihatkan bagaimana Kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran telah menyentuh kehidupan pribadi setiap individu Iran.

Tidak hanya kebijakan larangan warga negara Iran terbang ke Amerika Serikat, kebijakan larangan warga Amerika Serikat ke Iran yaitu "*Do not Travel to Iran*" juga tidak mendapatkan legitimasi di masyarakat Amerika Serikat sendiri, dimana hadirnya sutradara terkenal Amerika Serikat, Oliver Stone ke Iran dalam rangka menghadiri Fajar Film Festival 2018 untuk menonton film Iran detengah status Iran yang berada pada Level-4 "*Do Not Travel*" sebagai larangan untuk warga Amerika Serikat untuk tidak mengunjungi Iran (Travel.State.gov, 2018). Keadaan tersebut merupakan salah satu contoh keberhasilan Iran menarik warga negara asing ke negaranya terkhusus warga negara Amerika Serikat.

Dalam kunjungan tersebut, Oliver Stone menekankan bahwa tujuannya ke Iran hanya untuk menonton film. Namun, ditengah kehadirannya, dinamika politik antara Iran dan Amerika Serikat kembali mendapatkan perhatian. Terkhusus ketika Oliver Stone diwawancarai dengan wartawan lokal yang menentang keterlibatan Amerika Serikat di

Timur Tengah terutama pada Kebijakan Donald Trump atas Iran, yang mengatakan bahwa :

“We made a mess out of Iraq, Syria, Libya, but it doesn’t matter to the American public. It’s okay to wreck the Middle East,” said Stone, criticizing the neo-conservative policy of “creative destruction.” He added, “It doesn’t matter who is President Bush, Obama or Trump, the United States will break any treaty” in its interests” (Young, 2018)

Menekankan bahwa, difikirannya terpilihnya Barack Obama sebagai presiden akan mengurangi intervensi atau dominasi Amerika Serikat di Timur Tengah namun nyatanya tidak, siapapun yang jadi peresiden Amerika Serikat akan tetap melakukan berbagai intervensi di Timur Tengah. Bahkan Oliver Stone menyebut bahwa Trump dengan sebutan "*Beelzebub*" sebuah nama yang terkadang diberikan kepada iblis sebagai bentuk gambaran terhadap kebijakan Trump di Timur Tengah dan lebih menekan Iran (Young, 2018). Menambahkan bahwa, di Amerika Serikat sangat sulit membuat film untuk mengkritik pemerintah, melalui pengalamannya dari film Snowden yang ditolak oleh banyak studio.

Kehadiran Oliver Stone tidak hanya medelegitimasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran secara Internal. Namun, kehadirannya juga telah mempertegas bagaimana Oliver Stone telah berubah haluan. Film *Alexander* 2004 yang dianggap sebagai salah satu proyek Anti-Iran milik Hollywood yang disutradarai olehnya, masih membekas di pikiran orang-orang Iran bagaimana dia menunjukkan kebohongan terhadap realitas dan menggambarkan bangsa Iran sebagai ras yang biadab (Rajabpur, 2007). Kedatangannya untuk pertama kalinya di Iran menjadi peningkatan kapabilitas Iran serta momentum runtuhnya kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran. Terutama bagaimana Amerika Serikat menggambarkan Iran sebagai negara poros kejahatan dan berbahaya yang diikuti dengan kritikan agresifitas Amerika Serikat di Timur Tengah.

Alih-alih membangun pendekatan soft power sebagai upaya meningkatkan kembali kapabilitas kebijakan luar negerinya secara internal. Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Donald Trump semakin agresif atas Iran. Dimana yang paling fenomenal adalah pemimpin pasukan Quds Qasem Soleimani dibunuh dengan serangan pesawat tak berawak milik Amerika Serikat dibawah arahan Donald Trump di Baghdad (Council on Foreign Relations, 2020). Bukannya mendapatkan dukungan warga Amerika Serikat karena tujuan tersebut sebagai langkah melindungi keamanan Nasionalnya, justru warga Amerika Serikat di puluhan kota melakukan ujuk rasa untuk memprotes tindakan Donald Trump yang justru akan mengancam keamanan Amerika Serikat. Demonstrasi tersebut dipimpin dan diselenggarakan oleh Koalisi ANSWER atau *Act Now to Stop War & End Racism* (Prior & Ebrahimji, 2020).

Berangkat dari penjelasan diatas, sangat jelas memperlihatkan bahwa penurunan kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran, dimana tidak mendapatkan legitimasi dalam masyarakat Amerika Serikat yang menjadi salah satu indikator melemahnya kapabilitas kebijakan luar negeri. Ditengah kebijakannya larangan terbang ke Iran ataupun orang Iran ke Amerika Serikat, Iran mampu menarik masyarakat Amerika Serikat untuk datang ke negaranya, atau seruan warga Amerika Serikat untuk mengizinkan warga negaran Iran masuk ke Amerika Serikat dengan kekuatan dan pendekatan film sebagai produk budaya menarik dan universal. Film Iran telah menjadi soft power yang kuat, seperti dikatakan Joseph Nye, salah satu dimensi kuat dari soft power adalah dapat membawa nilai-nilai budaya dimana budaya memiliki sifat yang dapat menarik perhatian hampir semua orang (Joseph S. Nye J. , 2004).

Mengingat, dalam konsep *soft power & Foreign Policy* Kent E. Calder, soft power dapat meningkatkan legitimasi kebijakan luar negeri suatu bangsa, atau seorang pemimpin oleh media massa, elit politik, dan masyarakat umum (Calder, 2009). Hal ini

terjadi sebaliknya, dimana kuatnya soft power Iran menggunakan film sebagai pendekatan dan alat soft war-nya, telah melemahkan soft power Amerika Serikat, sehingga kapabilitas kebijakan luar negrinya juga ikut menurun. Kebijakan Amerika Serikat atas Iran tidak mendapatkan legitimasinya, terkhusus pada sektor perfilman. Dimana strategi Iran menggunakan film mampu menarik masyarakat Amerika Serikat ditengah larangan-larangan yang dikeluarkan pemerintah.

B. Pandangan Dunia Internasional Terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Atas Iran

Dimensi kedua yang penting dari soft power yang meningkatkan kapabilitas kebijakan luar negeri adalah dapat menjadi sebuah pendekatan yang membantu kebijakan luar negeri suatu negara atau seorang pemimpin mendapatkan padangan yang lebih rasional oleh mitra dalam sistem internasional (Calder, 2009). Pada realitasnya dari beberapa kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran ternyata tidak mampu memberikan pandangan yang universal atau rasional dalam sistem Internasional yang kemudian tidak dapat diterima oleh beberapa mitra Internasionalnya. Dimensi itu dapat menjadi acuan melemahnya kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran. Dimana kondisi tersebut tidak hanya terjadi pada era Donald Trump yang jarang mengedepankan pendekatan soft power dalam kebijakan luar negerinya atas Iran, namun juga era Barack Obama.

Dimana sejak terpilihnya Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat pada tahun 2009, Kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran terkait berbagai sanksi atas program nuklir Iran dan sebutan *axis of evil* dari pemerintahan sebelumnya masih terus berjalan. Namun, pada Agustus 2012 Iran seacara mengejutkan telah menghadirkan 120 pemimpin negara di Tehran dalam pertemuan tingkat tinggi *Non-Aligned Movement* atau KTT Gerakan Non-Blok (GNB) sekaligus menjadi Presiden dari Organisasi Internasional

ini. Iran menganggap KTT GNB sebagai keberhasilan Diplomasi Iran, terutama dalam menghadapi ilegalitas sanksi sepihak Amerika Serikat atas Iran dan framing sebagai negara poros kejahatan.

Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Barack Obama telah memperingati negara partisipan dan sekretaris PBB untuk tidak hadir dalam KTT tersebut, melalui pernyataan Juru bicara Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat Victoria Nuland yang mengatakan bahwa :

“The fact that the meeting is happening in a country that's in violation of so many of its international obligations and posing a threat to neighbors, We have made that point to participating countries. We've also made that point to the UN Secretary-General Ban Ki-moon” (FirstPost, 2012).

Dari pernyataan diatas, Amerika Serikat memandang bahwa Iran bukanlah negara yang layak untuk menjadi tuan rumah salah satu KTT terbesar di Dunia ini. Amerika Serikat juga memandang kunjungan seperti itu akan mematahkan upaya mereka untuk mengisolasi Iran dari komunitas Internasional sekaligus memberikan Iran sebuah legitimasi yang baru (Shalve, 2018). Namun, salah satu pemimpin negara yang menghadiri KTT GNB di Tehran yaitu PM Malaysia Mahathir Mohammad memberikan pernyataan bantahan terkait Iran yang mengatakan bahwa :

“Certain NAM states too have upheld sanctions against Iran which is a totally unwise move because the sanctions are not on part of the UN, rather unilaterally leveled by the US. The US can issue any sort of sanctions it wants against Iran but there is no reason other countries to follow suit” (NNI, 2012).

Pernyataan salah satu elit politik anggota GNB diatas telah memperlihatkan bagaimana Amerika Serikat kehilangan kapabilitas kebijakan luar negerinya untuk memperlihatkan pada mitra Internasional terkait sanksinya. Sebaliknya, Iran justru mengambil langkah strategis, dimana berusaha memperlihatkan pandangan yang lebih rasional oleh dunia. Dalam pertemuan tinggi tersebut, pemerintah Iran mengajak negara

anggota GNB untuk mengunjungi fasilitas nuklirnya sebagai bentuk pembuktian bahwa Iran menggunakan program nuklir damai (TehranTimes, 2012).

Disaat yang sama, Iran juga mendatangkan pembuat film dari negara-negara anggota GNB untuk membuat “Perserikatan Pembuat Film Negara GNB” yang disandingkan dengan International Farj Film Festival ke-31 yang mengutamakan pada film-film dari anggota negara GNB (TaghribNews, 2012). Strategi tersebut sebagai langkah mengubah pandangan dunia terhadap Iran melalui pertukaran informasi dan pandangan yang dituangkan dalam medium film. Yang mengacu pada Mohammad Reza Abbasian sekretaris event Internasional yang mengatakan bahwa

“Negara-negara anggota GNB tentunya dapat menciptakan landasan yang baik untuk kegiatan bersama di bidang pertukaran informasi dan pengalaman sinema, produk bersama, kerjasama pendidikan dan budaya, pekan budaya film dengan sudut pandang politik, ekonomi, dan budaya yang sama” (IRNA.ir, 2012)

Dalam Farj Film Festival ke-31 tersebut, film Iran *Shut! girls don't scream* 2013 keluar sebagai pemenang kategori *Audience Award Best Film*. Merupakan film Iran pertama yang secara terbuka menggambarkan tentang pelecehan seksual pada anak perempuan. Film tersebut disambut baik dan penuh emosional oleh penonton negara-negara Asia, yang kemudian menggerakkan kelompok aktivis perempuan menyelenggarakan pertemuan dan diskusi khusus setelah Festival Film Internasional Bengaluru (BIFFes) (Bageshree, 2014).

Film Festival telah menjadi kesempatan Iran menyampaikan pesan-pesan dalam mengubah pandangan dunia. Dimana dalam film *Shut! girls don't scream* 2013 memperlihatkan bagaimana isu perempuan juga telah mendapatkan perhatian di Iran yang selama ini mendapat stereotip dalam pandangan dunia yang diframing oleh Amerika Serikat melalui berbagai film *Not Without My Daughter* 1991.

Hadirnya 120 pemimpin negara dalam KTT GNB di Iran sangat jelas telah meruntuhkan kapabilitas Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat atas sanksi agresifitas nuklir Iran dan sebutan *axis of evil* terhadap Iran. Dimana, kebijakan Amerika Serikat tersebut tidak mendapatkan padangan yang rasional dalam sistem Internasional. Penurunan Kapabilitas Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Iran pada elit politik negara GNB yang dianggap sebagai keberhasilan diplomasi Iran, memang belum dapat diukur sebagai keberhasilan film strategi soft war-nya. Namun, keberhasilan Iran menggunakan pendekatan film festival, hingga membentuk perserikatan pembuat film negara GNB ditengah KTT GNB merupakan sebuah peningkatan soft power Iran dan melemahkan soft power Amerika Serikat, karena Iran tidak hanya menarik dan menargetkan elit politik namun juga masyarakat umum terkhusus seniman film untuk datang, berbagi padangan, dan memperlihatkan realitas Iran pada mitra dan masyarakat Internasional yang sesuai dengan strategi soft war (Emami, Emamjomehzadeh, Harsij, & Masoudnia, 2014).

Kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran semakin melemah di era Donald Trump, dimana Pada Mei 2018 Amerika Serikat mengumumkan untuk menarik diri dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) dan melakukan kampanye sanksi untuk memberikan tekanan maksimal pada Iran. Dan pada April 2019 secara resmi menetapkan militer Iran yaitu *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC) sebagai *Foreign Terrorist Organisation* (FTO) yang dimana pertama kalinya dalam sejarah, ditetapkannya militer negara lain sebagai kelompok teroris (Whitehouse.gov, 2019) yang menjadi alasan pembunuhan komandan pasukan Quds Qasem Soleimani (Council on Foreign Relations, 2020).

Akan tetapi Amerika Serikat kembali tidak dapat memeperlihatkan pandangan yang rasional yang dapat diterima oleh mitra Internasionalnya. Pertama, terkait alasannya

menarik diri dari kesepakatan JCPOA. Dalam web site resmi U.S Embassy mengatakan alasan Amerika Serikat menarik diri dari perjanjian JCPOA karena kesepakatan itu tidak secara permanen mencegah Iran mengejar senjata nuklirnya. Kesepakatan itu juga tidak membatasi aktivitas kekerasan dan destabilisasi Iran di Afghanistan, Irak, Lebanon, Suriah, Yaman, dan Gaza serta Iran terus merekrut pemuda Afghanistan, Irak, dan Pakistan yang mudah dipengaruhi untuk berperang dan mati di Suriah (U.S.Embassy.gov, 2018).

Namun, penulis menggap satunya alasan kuat mengapa Amerika Serikat keluar dari kesepakatan Nuklir JCPOA karena Amerika Serikat terancam terhadap Iran yang menggunakan film sebagai strategi ofensif soft war-nya dengan membawa nilai-nilai religius yang dapat diterima dengan mudah di kawasan Timur Tengah yang telah berhasil mendorong nilai-nilai Jihadis dan Perlawanan (Revolusi Islam) di kawasan, dapat dilihat dari pernyataan mantan duta besar Amerika Serikat untuk United Nations Nikki Hailey ditahun yang sama pada penarikan diri Amerika Serikat dari JCPOA, mengatakan bahwa Iran dibawah IRGC telah memproduksi banyak film dan acara televisi untuk merekrut dan mendorong anak laki-laki di Suriah dan Afganistan untuk menjadi "Pelindung Tempat-tempat Suci" (Mark D. Silinsky, 2019).

Nilai revolusi Islam Iran yang diekspansi melalui film-film yang dibayai oleh IRGC menjadi sebuah ancaman besar bagi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah yang menjadi alasan Amerika Serikat menarik diri dari kesepakatan JCPOA. Karena jika mengacu pada alasan utama, akan tidak patuhnya Iran pada kesepakatan nuklir, bahkan pejabat senior pemerintahan Donald Trump telah membantahnya, dimana Menteri Luar Negeri Mike Pompeo dan Direktur Intelijen Nasional Daniel Coats telah mengatakan bahwa Iran mematuhi komitmennya berdasarkan kesepakatan JCPOA (Liptak & Gaouette, 2018).

Kondisi tersebut membuat Amerika Serikat tidak dapat memperlihatkan pada mitra Internasionalnya secara rasional alasannya keluar dari kesepakatan JCPOA karena ini adalah kesepakatan terkait Nuklir Iran dan Iran masih konsisten terhadap kesepakatan tersebut. Sehingga melemahkan kapabilitas kebijakn luar negerinya, dimana bebepara aliansi terdekatnya, seperti Inggris, Prancis, dan Jerman, mengeluarkan pernyataan yang menyatakan “Penyesalan dan Keprihatinan” karena Iran masih terus komitmen dengan perjanjian nuklir tersebut (Liptak & Gaouette, 2018). Yang justru menekankan bahwa Amerika Serikatlah, bukan Iran, yang sekarang secara teknis melanggar kesepakatan tersebut. Banyak pakar mengatakan bahwa langkah Amerika Serikat tersebut justru merusak kredibilitas Amerika Serikat dalam negosiasi di masa depan, terutama dengan Korea Utara dan Ini juga semakin mengisolasi Donald Trump di panggung politik global (Liptak & Gaouette, 2018).

Kedua, Amerika Serikat memasukkan IRGC sebagai FTO sebagai upaya untuk membatasi pergerakan IRGC di Timur Tengah yang terus menyebarkan nilai-nilai revolusi (Mark D. Silinsky, 2019). Namun, dianggap oleh Presiden Iran Hassan Rouhani sebagai tindakan yang hanya akan meningkatkan popularitas IRGC di dalam dan luar negeri (Council on Foreign Relations, 2020) yang memang merupakan misi dari IRGC untuk terkenal dalam dan luar negeri (Mark D. Silinsky, 2019). Dengan skema FTO tersebut, Amerika Serikat semakin kehilangan kapabilitas kebijakan luar negerinya, ketika Donald Trump memutuskan untuk membunuh Qasem Soleimani, dengan alasan :

“Soleimani has been perpetrating acts of terror to destabilize the Middle East for the last 20 years. What the United States did yesterday should have been done long ago. A lot of lives would have been saved. I have deep respect for the Iranian people. They are a remarkable people, with an incredible heritage and unlimited potential. We do not seek regime change. However, the Iranian regime’s aggression in the region, including the use of proxy fighters to destabilize its neighbors, must end, and it must end now” (US.Embassy.gov, 2020)

Penyataan diatas sangat jelas bahwa alasan Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan tersebut untuk melindungi orang-orang di Timur Tengah dan Iran karena Qassem Soleimani dianggap seorang teroris yang akan mengancam banyak nyawa.

Namun sebaliknya, kebanyakan masyarakat di Timur Tengah justru menganggap Qassem Soleimani sebagai seorang pahlawan. Dapat dilihat dari ribuan masyarakat Pakistan melakukan protes di depan kantor kedutaan Amerika Serikat atas meninggalnya Qassem Soleimani dan menyuarkan “Death to America” (Hassan & Peshimam, 2020). Kedutaan Amerika Serikat di Istanbul juga dipenuhi oleh demonstrasi yang membawa tulisan “Down with America” atas kematian Qassem Soleimani (Associated Press Television News, 2020). Demonstrasi juga terjadi di Yaman, yang menyuarkan “American Satan” dan “Death to American” (AFP, 2020). Dan bahkan di Suriah, Qassem Soleimani diberikah gelar “Order to Hero” Republik Arab Suriah oleh pemerintah dan Rakyat suriah, yang merupakan medali Suriah tertinggi yang diberikan kepada warga negara non-Suriah, (Makki, 2020).

Eskalasi demonstiran dihampir seluruh wilayah di Timur Tengah atas meninggalnya Qassem Soleimani tidak lepas dari strategi film soft war Iran yang film dan industri filmnya banyak dibiayai oleh IRGC (Alipour, 2018) dimana film-film tersebut selalu menggambarkan IRGC terkhusus Qassem Soleimani sebagai seorang pahlawan di kawasan. Sebut saja, film *The Defenders of The Shrine* yang menceritakan perjuangan tentara IRGC di suriah dan film-film yang secara implisit dan eksplisit menggambarkan Qassem Soleimani sebagai pahlawan di Timur Tengah seperti, *The Body Guard* 2016, *Battle of Persian Gulf II* 2017, *Damascus Time* 2018, dan *Exodus* 2020. Menurut salah satu kritikus film Mesir dalam pemutaran film *Body Guard* di Mesir, mengatakan bahwa film tersebut memiliki pesan politik yang kuat terkhusus dalam mempromosikan citra Qasem Soleimani sebagai legenda militer Iran yang memiliki

kehadiran kuat di Suriah, Irak, dan Lebanon. Impian ekspansi Iran, dan film tersebut memiliki dimensi fungsional, bukan pribadi” tuturnya (Martini, 2016).

Iran telah bergerak membawa popularitas IRGC terkhusus Qassem Soleimani sebagai seorang pahlawan di kawasan Timur Tengah melalui berbagai film dengan menggunakan pendekatan nilai religius. Hal ini kemudian menjadi salah satu alasan mengapa kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran terkhusus pada pembunuhan Qassem Soleimani dengan dalih sebagai teroris tidak dapat menunjukkan nilai-nilai yang universal atau rasional yang dapat diterima oleh masyarakat global. Sehingga menyebabkan terjadinya banyak demonstrasi diberbagai wilayah di Timur Tengah. Ini karena Iran lebih unggul dalam membawa nilai-nilai yang dapat diterima dan menarik masyarakat internasional atau dapat dikatakan sebagai kebangkitan soft power Iran, yang kemudian melemahkan soft power Amerika Serikat di Timur Tengah.

Mengingat bahwa Soft power dapat menjadi sebuah mekanisme yang membantu kebijakan luar negeri suatu negara atau seorang pemimpin mendapatkan pandangan yang lebih rasional oleh mitra dalam sistem internasional. Dengan menegaskan kesamaan nilai dan kepentingan, juga membantu memperoleh informasi tentang aspirasi, keinginan, dan kemampuan negara pada negara mitra (Calder, 2009). Amerika Serikat gagal membawa nilai dan pandangan pada mitranya, terutama di Timur Tengah atas Iran, hal ini semakin menurunkan kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat ditengah Iran yang justru menggunakan film dengan membawa cita-cita revolusi atau nilai-nilai religius yang dapat dirasakan oleh masyarakat Timur Tengah yang memiliki aspirasi dan keinginan yang sama, sehingga dapat mengubah pandangan masyarakat Timur Tengah serta dukungan terhadap Iran baik internal maupun eksternal. Hal tersebut sama dengan yang dikatakan Jhoseph Nye bahwa soft power adalah cita-cita atau nilai-nilai politik yang dapat dirasakan orang, baik dalam maupun luar negeri (Joseph S. Nye J. , 2004).

Meningkatnya soft power Iran yang menggunakan instrumen film, kemudian melemahkan kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran. Kondisi dimana Iran mampu membawa pandangan dan nilai yang lebih diterima oleh masyarakat Internasional terkhusus di Timur Tengah, yang kemudian menyebabkan kebijakan Amerika Serikat atas Iran tidak dapat diterima secara rasional oleh sistem Internasional terkhusus di era Donald Trump.

C. Jaringan Transnasional Dalam Mendukung Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Atas Iran

Pada akhirnya, dimensi terpenting dari soft power adalah membantu kebijakan luar negeri suatu negara atau seorang pemimpin untuk membangun jaringan transnasional dalam mendukung dan membantu mempromosikan kebijakan luar negerinya (Calder, 2009). Dalam beberapa kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran yang telah penulis paparkan pada sub-bab pertama dan sub-bab kedua telah mengalami penurunan kapabilitas yang ditandai dengan tidak mendapatkannya legitimasi dari internal serta tidak mampu memberikan pandangan yang dapat diterima dalam sistem Internasional. Hal ini dikarenakan adanya penurunan soft power Amerika Serikat yang disebabkan oleh peningkatan soft power Iran yang sedang melakukan berbagai strategi soft war salah satunya menggunakan film.

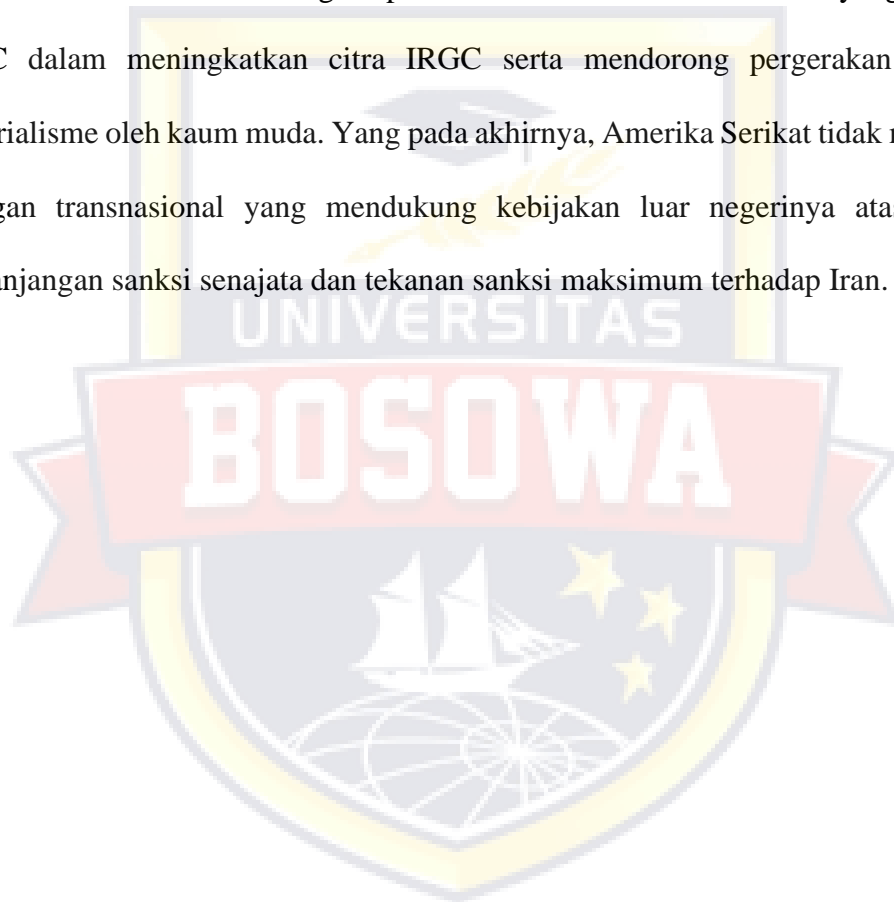
Kondisi tersebut membuat Amerika Serikat semakin menurunkan kapabilitas kebijakan luar negerinya atas Iran yang akhirnya tidak mendapatkan dukungan internasional. Ini dibuktikan pada Oktober 2020, ketika Draft Resolusi Amerika Serikat untuk memperpanjang Sanksi Embargo Senjata terhadap Iran yang akan berakhir pada 18 Oktober 2020 ditolak oleh Dewan Keamanan PBB (Council on Foreign Relations, 2020). Kegagalan tersebut menekankan kurangnya dukungan Internasional terhadap kebijakan luar negerinya atas Iran. Dimana dalam dokumen hasil pemungutan suara,

hanya dua negara yang mendukung (Amerika Serikat dan Republik Dominika), 11 negara abstain (Prancis, Inggris, Jerman, Belgia, Vietnam, Indonesia, Afrika Selatan, Nigeria, Saint Vincent and the Grenadines, Tunisia, Estonia) dan dua negara menolak (China dan Rusia) (Russian News Agency, 2020).

Kegagalan Draft Resolusi adalah bukti jelas terhadap isolasi Amerika Serikat dalam politik global. Hal tersebut terjadi karena beberapa kebijakan Amerika Serikat atas Iran sebelumnya terkhusus pada era Donald Trump yang mengalami penurunan soft power. Dimana sukutu terdekat Amerika Serikat yaitu negara-negara Eropa yang memilih untuk abstein dalam resolusi perpanjangan Sanksi Senjata Iran menunjukkan jarak mereka akibat kebijakan Amerika Serikat yang menyebabkan runtuhnya kesepakatan JCPOA (Shavit & Shine, 2020) yang tidak dapat membawa pandangan atau alasan yang diterima dalam sistem Internasional. Sehingga Presiden Iran Hassan Rouhani menegaskan bahwa "Amerika Serikat tidak pernah begitu terisolasi dan dipermalukan" Dia juga mengaku bahwa Amerika Serikat gagal dalam upayanya untuk menghentikan kesepakatan "Half-alive" dan hasil resolusi yang akan dicatat dalam sejarah sebagai keberhasilan Iran dalam perang melawan arogansi global (Shavit & Shine, 2020).

Dalam analisa dan pembahasan sub-bab pertama telah memperlihatkan penurunan kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran dimana tidak mendapatkan legitimasi dari masyarakat internalnya yang salah satunya disebabkan oleh film sebagai strategi soft war Iran, bahkan hadirnya sutradara Amerika Serikat Oliver Stone di Farj Film Festival, justru Iran telah mendapatkan jaringan transnasional dalam mendukung konfrontasinya terhadap agresifitas Amerika Serikat di Timur Tengah.

Serta sub-bab kedua yang memperjelas penurunan kapabilitas kebijakan luar negeri terhadap Iran atas ketidak mampuan Amerika Serikat memeperlihatkan nilai-nilai yang rasional dan universal yang dapat diterima dalam sistem Internasional dalam kebijakan luar negerinya atas Iran, sebaliknya Iran secara aktif menyebar nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat Internasional dengan membuat film festival sebagai upaya mengubah pandangan Internasional terhadapnya melalui film. Iran juga menyebarkan nilai-nilai Revolusi dan Ideologi Republik Islam Iran melalui film-film yang dibiayai oleh IRGC dalam meningkatkan citra IRGC serta mendorong pergerakan perlawanan imperialisme oleh kaum muda. Yang pada akhirnya, Amerika Serikat tidak mendapatkan jaringan transnasional yang mendukung kebijakan luar negerinya atas Iran yaitu perpanjangan sanksi senajata dan tekanan sanksi maksimum terhadap Iran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Soft War telah menjadi arus utama dalam pola strategi politik Iran. Pemerintahan Iran telah mengintegrasikan terminologi soft war kedalam bentuk strategi dan kelembagaan multipihak yang secara aktif bergerak memperluas serta memperkuat soft power-nya. Salah satu medium terkuat yang digunakan Iran sebagai strategi soft war-nya adalah film. Film dalam medan soft war digunakan sebagai alat vaksinasi budaya, alat memperluas jangkauan soft power, dan alat operasi psikologis yang memfokuskan Amerika Serikat sebagai titik serangannya, yang kemudian mempengaruhi salah satu dimensi politik Amerika Serikat yaitu, kapabilitas kebijakan luar negerinya atas Iran.

Berdasarkan dari hasil analisa penelitian ini, penulis menemukan beberapa indikator mengapa film sebagai strategi soft war Iran dapat mempengaruhi kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran.

1. Karena strategi soft war Iran menggunakan film seperti festival film mampu memberikan nilai-nilai yang menarik orang untuk datang ke Iran ditengah larangan terbang dan framing poros kejahatan yang dikeluarkan Amerika Serikat sehingga kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran tidak mendapatkan legitmasi secara internal. Hal ini juga disebabkan karena dibeberapa kesempatan Iran mengkritik kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam lanskap perfilman global, sehingga membuat banyak gerakan internal maupun eksternal yang ikut mengkritik kebijakan tersebut.
2. Karena Film Iran mampu memberikan padangan yang bersifat budaya dan religius yang dengan mudah diterima oleh masyarakat Internal terkhusus di

kawasan Timur Tengah dalam meningkatkan citra Iran. Kemudian dilain sisi Kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran tidak mampu memperlihatkan pandangan dan nilai-nilai yang rasional yang kemudian tidak dapat diterima oleh pandangan Internasional.

3. karena ketidak mampuan Amerika Serikat mendapatkan legitimasi dalam skala internal serta tidak mampu memberikan pandangan yang diterima dalam sistem Internasional, kebijakan Amerika Serikat tidak mendapatkan atau kurang mendapatkan jaringan transnasional untuk mendukung kebijakannya. Sebaliknya Iran mendapat tambahan jaringan transnasional dalam menkonfrontasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat atas Iran.
4. Aktifnya Iran meningkatkan soft power-nya melalui film sebagai strategi soft war yang memfokuskan soft power Amerika Serikat sebagai objek serangannya telah melemahkan soft power Amerika Serikat. Kebijakan luar Negeri Amerika Serikat terhadap Iran tidak diikuti dengan pendekatan dan peningkatan soft power sehingga menurunkan kapabilitasnya. Ini dapat dilihat dimana kapabilitas kebijakan luar negeri Amerika Serika memburuk di era Donald Trump yang secara agresif dan mengabaikan soft power dalam memutuskan kebijakan luar negerinya terhadap Iran yang secara bersamaan telah meningkatkan soft powernya.

B. Saran

Era digital dan multilateral yang kompleks telah memperlihatkan bagaimana soft power sangat sangat penting dalam kebijakan luar negeri suatu negara atau seorang pemimpin. Dapat dilihat bagaimana negara super power seperti Amerika Serikat saja dapat kehilangan kapabilitas kebijakan luar negerinya karena mengesampingkan soft.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bleiker, R. (2018). *Visual Global Politics*. New York: Routledge.
- Gross, M. L., & Meisels, T. (2015). *Soft War : The Ethics of Unarmed Conflict*. Cambridgeshire: Cambridge University Press.
- Joseph S. Nye, J. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. Hachette UK.
- Joseph S. Nye, J. (2011). *The Future of Power*. New York: PublicAffairs™.
- Robb, D. L. (2004). *Operation Hollywood: How the Pentagon Shapes and Censors the Movies*. New York: Prometheus Books.
- Silinsky, M. (2016). *Jihad and the West: Black Flag over Babylon*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press.

Jurnal

- Adelkhah, N. (2010). Iran Integrates the Concept of the “Soft War” Into its Strategic Planning. *Terrorism Monitor, Vol, VIII. No. 23*, 7-8.
- Blout, E. L. (2017). Soft war: Myth, nationalism, and media in Iran. *The Communication Review*, 2-3.
- Calder, K. E. (2009). Soft Power & Foreign Policy in 21st-Century International Affairs. *JAPAN SPOTLIGHT*, 31.
- Emami, S. A., Emamjomehzadeh, S. J., Harsij, H., & Masoudnia, & H. (2014). Soft Warfare Theory ISSN 1990-9233. *Middle-East Journal of Scientific Research* , 1531-1536.
- Helmys, N. (2016). Ekspor Revolusi Islam dan Identitas Republik Islam Iran . *Andalas Journal of International Studies Vol 5 No 2* , 196.
- Mark D. Silinsky, P. (2019). Iran’s Islamic Revolutionary Guard Corps : Its Foreign Policy and Foreign Legion. *Expeditions with MCUP*, 12.
- Payne, K. (2005). The Media as an Instrument of War. *Parameters, Vol. 35*.
- Rose, S. (2016). The Disjunctive narrative of jang-e narm : Defining the temporalities and Spatialities of soft war (2009-2013). *Master Thesis, International Realties of Universiteit Leiden*, 14-15.
- Sabet, F., & Safshekan, & R. (2013). *Soft War : A new episode in the old conflict between Iran and the United States*. Philadelphia, USA: Iran Media Program.
- Sadeghi, S. M., & Hajimineh, & R. (2018). The Role of Iran’s "Soft Power" in Confronting Iraphobia. *MGIMO REVIEW OF INTERNATIONAL RELATIONS*, 224.
- Shavit, E., & Shine, & S. (2020). United States vs. Iran: The Failure to Extend the Arms Embargo. *INSS Insight No.1366*, 1.
- Utami, N. (2017). Respon Iran Terhadap Film Argo . *JOM FISIP Vol.4 No.2*, 8.

Website

- Ali, M. K. (2017, January). *Obama Administration's Foreign Policy Towards Iran*. Diambil kembali dari Reserchgate Web site: https://www.researchgate.net/publication/313034191_Obama_Administration's_Foreign_Policy_Towards_Iran
- Alipour, Z. (2018, Maret 15). *IRGC funding for cinema stirs debate in Iran*. Diambil kembali dari Al-Monitor : The Pulse Of Middle East: <https://www.al-monitor.com/pulse/originals/2018/03/iran-irgc-cinema-owj-financial-support-hatamikia-damascu.html>
- Bageshree. (2014, January 14). *CINEMA : When girls do scream*. Retrieved from The Hindu Web site: <https://www.thehindu.com/features/cinema/when-girls-do-scream/article5553484.ece>
- Council on Foreign Relations (CFR). (2020, January 3). *Timeline : U.S. Relations With Iran 1953 - 2020*. Diambil kembali dari Cfr.org: <https://www.cfr.org/timeline/us-relations-iran-1953-2020>
- Council on Foreign Relations. (2020). *U.S. Relations With Iran 1953-2020*. Diambil kembali dari Cfr.org: <https://www.cfr.org/timeline/us-relations-iran-1953-2020>
- Crowley, M. (2017, December 28). *Politico : How Trump could kill the Iran nuclear deal in January*. Diambil kembali dari Politico Web site: <https://www.politico.com/story/2017/12/28/trump-kill-iran-nuclear-deal-260860>
- Dabashi, H. (2018, Novemver 16). *Why Iran creates some of the world's best films*. Diambil kembali dari BCC Culture: <https://www.bbc.com/culture/article/20181115-the-great-films-that-define-iran>
- Evans, G. (2017, Januari 28). *Hollywood Decries Trump's "Heartless & Evil" Travel Ban, Backs Iranian Director*. Diambil kembali dari Headline Website: <https://deadline.com/2017/01/hollywood-response-donald-trump-travel-ban-asghar-farhadi-1201896488/>
- FilmFreeway. (2018). *Resistance International Film Festival*. Diambil kembali dari Film Festival: <https://filmfreeway.com/ResistanceFest>
- Hayoun, M. (2012, February 15). *CULTURE : Is There a Lesson for the U.S. in Iran's Oscar-Nominated 'A Separation'?* Retrieved from The Atlantic Web site: <https://www.theatlantic.com/entertainment/archive/2012/02/is-there-a-lesson-for-the-us-in-irans-oscar-nominated-a-separation/253018/>
- Human Rights Watch. (2009). *World Report 2008*. Diambil kembali dari Country : Iran: <https://www.hrw.org/world-report/2009/country-chapters/iran>
- Islamic Development Organization Iran. (2010, January 02). *Critique and Analysis : Soft War Reasons Against Islamic Republic of Iran*. Diambil kembali dari <http://old.ido.ir>: <http://old.ido.ir/en/en-a.aspx?a=1388101204>
- KHAMENEI.IR. (2010, 03 24). *Speech : Pernyataan dalam pertemuan kelompok sutradara film dan televisi*. Diambil kembali dari Khamenei.IR: <https://farsi.khamenei.ir/speech-content?id=3342>

- KHAMENEI.IR. (2013, Desember 01). *Speech : Pertemuan kelompok para pejabat dan penyelenggara Festival Film Rakyat Ammar dengan Pemimpin Tertinggi Revolu.* Diambil kembali dari KHAMENEI.IR: <https://farsi.khamenei.ir/news-content?id=22068>
- khamenei.ir. (2014, November 12). *Bioskop : Kunci Kemajuan Negara.* Diambil kembali dari Speech : Menyelidiki Peran dan Posisi "Sinema" dan Semantikanya Dalam Sistem Intelektual: <https://farsi.khamenei.ir/speech-content?id=29053>
- Laub, Z. (2015, July 15). *International Sanctions on Iran.* Dipetik June 4, 2020, dari ForeignAffairs.Com: <https://www.cfr.org/backgrounder/international-sanctions-iran>
- Makki, D. (2020). *Qassem Soleimani's reign may be over, but his legacy in Syria will endure.* Damascus: Mei@75 publications web site.
- Nadimi, F. (2016, December 20). *Policy Analysis : Iran's Basij Mull a Wider Domestic and Regional Role.* Diambil kembali dari The Washington Institute: <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/irans-basij-mull-wider-domestic-and-regional-role>
- Pay, A. (2020, September 16). *Iramcenter : Propaganda on the Big Screen: Damascus Time.* Retrieved from Center For Iranian Studies Web site: <https://www.iramcenter.org/en/propaganda-on-the-big-screen-damascus-time/?amp=evet>
- Rad, J. (2012, May 6). *THE PUBLIC DIPLOMACY ASPECT OF THE IRANIAN OSCAR WIN.* Retrieved from US Public Diplomacy Web site: <https://uscpublicdiplomacy.org/blog/public-diplomacy-aspect-iranian-oscar-win>
- Shalve, C. (2018, August 8). *Israel Fears UN Chief's Visit to Iran Will Undermine Efforts to Thwart Nuclear Program.* Diambil kembali dari HAAREZT Web site: <https://www.haaretz.com/chemi-shalev-israel-fears-ban-visit-to-iran-1.5279573>
- TabNak.ir. (2019). *Kita bahkan bisa membuat film anti-Amerika dengan Oliver Stone; Tapi pertama-tama kita harus membayarnya.* Tehran: TabNak. Diambil kembali dari <https://www.tabnak.ir/fa/news/918959/%D8%AD%D8%AA%DB%8C-%D9%85%DB%8C%E2%80%8C%D8%AA%D9%88%D8%A7%D9%86%DB%8C-%D9%85-%D8%A8%D8%A7-%D8%A7%D9%84%DB%8C%D9%88%D8%B1-%D8%A7%D8%B3%D8%AA%D9%88%D9%86-%D9%81%DB%8C%D9%84%D9%85-%D8%B6%D8%AF-%D8%A2%D9%85%D8%B1%DB%8C%DA%>
- TehranTimes. (2012). *Participants in NAM summit to visit Iran's nuclear facilities.* Tehran: TehranTimes.com. Diambil kembali dari <https://www.tehrantimes.com/news/402125/Participants-in-NAM-summit-to-visit-Iran-s-nuclear-facilities>
- Travel.State.gov. (2018, January). *Iran Travel Advisory.* Diambil kembali dari Travel.State.Gov US Department of State Website.
- U.S.Embassy.gov. (2018, November 2). *Confronting Iran: The Trump Administration's Strategy.* Diambil kembali dari US Embassy & Consulates in Indonesia Web site: <https://id.usembassy.gov/confronting-iran-the-trump-administrations-strategy/>

- United Nations Institute Of Peace. (2013, April 8). *The Arab Uprisings in Iranian Politics*. Diambil kembali dari The Iran Primer: <https://iranprimer.usip.org/index.php/blog/2013/apr/08/arab-uprisings-iranian-politics>
- United Nations Security Council. (2015, Juli 14). *Resolution 2231 (2015) on Iran Nuclear Issue*. Diambil kembali dari UNSC Web site: <https://www.un.org/securitycouncil/content/2231/background>
- US.Embassy.gov. (2020, January 3). *Remarks by President Trump on the Killing of Qasem Soleimani (January 3)*. Diambil kembali dari U.S.Embassy Web site: <https://ge.usembassy.gov/remarks-by-president-trump-on-the-killing-of-qasem-soleimani-january-3/>
- Whitehouse.gov. (2019, April 8). *STATEMENTS & RELEASES : Statement from the President on the Designation of the Islamic Revolutionary Guard Corps as a Foreign Terrorist Organization*. Diambil kembali dari Foreign Policy: <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/statement-president-designation-islamic-revolutionary-guard-corps-foreign-terrorist-organization/>
- Young, D. (2018, April 28). *Oliver Stone Compares Trump to "Beelzebub" at Iranian Film Festival*. Diambil kembali dari The Hollywood Porter Website: <https://www.hollywoodreporter.com/news/oliver-stone-compares-donald-trump-beelzebub-at-iranian-film-festival-1105661>

Media Online

- AFP. (2020). *Yemenis protest in Houthi-held Sanaa over Soleimani killing*. Sanaa: The Jordan Times.
- Afrisia, R. S. (2017). *Iran 'Taklukkan' AS dalam Film Animasi*. Jakarta: CNN Indonesia.
- Antara News. (2007). *Teheran Kutuk Film "300" Sebagai Anti-Iran*. Tehran: Antaranews.com.
- Associated Press Television News. (2020). *Protest In Istanbul Over Soleimani Killing*. Istanbul: RepublicWorld.com.
- CBSNews. (2017). *Iranian Film Hails Demase of US Navy in Imagined Gulf Battle*. CBSNews.
- Doug Criss, C. (2017). *Trump travel ban: Here's what you need to know*. Washington: CNN.
- FirstPost. (2012). *Us Finds Tehran "Inappropriate" As Nam Summit Host*. Washington: FirstPost.
- Hassan, S. R., & Peshimam, & G. (2020). *Thousands protest in Pakistan over U.S. killing of Iranian commander*. Karachi: Reuters.com.
- IRNA, T. I. (2019). *"Agen Rahasia", proyek anti-Iran terbaru di Hollywood*. Tehran: The Islamic Republic News Agency.
- IRNA.ir. (2012). *NAM filmmakers to attend upcoming Fajr film festival*. Tehran: Islamic Republic News Agency.
- Irna.ir. (2013). *Iran launches entertainment TV channel iFilm in English*. Tehran: The Islamic Republic News Agency.

- Kristanti, E. Y. (2017). *Menentang Donald Trump, Ribuan Orang Demo Gedung Putih*. Washington DC: Liputan6.com.
- Liptak, K., & Gaouette, & N. (2018). *Trump withdraws from Iran nuclear deal, isolating him further from world*. Wangshinton: CNN.
- Martini, N. (2016). *Egyptian Cinemas Now Showing Iranian "Body Guard" Movie Glorifying Qasem Soleimani*. Egypt: Baladi News.
- Miranda, C. A. (2017). *Iranian director Asghar Farhadi, who boycotted the Oscars in protest of Trump's travel ban, wins for foreign film*. Los Angeles: Los Angeles Times.
- NNI. (2012). *Tehran NAM Summit significant: Mahathir Mohammad*. PakistanToday.
- Rajabpur, E. (2007). *Oliver Stone's presence in Iran; opportunity or threat*. Tehran: Keyhan News.
- Prior, R., & Ebrahimji, & A. (2020). *Activists across the US and the world protest a possible war with Iran*. New York, Washington DC: CNN.
- Russian News Agency. (2020). *Security Council rejects US resolution to extend arms embargo on Iran*. United Nations, New York: Tass.com.
- Ryan Struyk. (2017). *CNN poll: Two-thirds want to stay in Iran nuclear deal*. Washington: CNN.
- Staff, T. (2019). *In Iranian cartoon, Trump is a moron controlled by Israel*. <https://www.timesofisrael.com/in-iranian-cartoon-trump-is-a-moron-controlled-by-israel/>: Times of Israel.
- TaghribNews. (2012). *Fajr Filmfest names submitted Non-Aligned Movement countries*. Tehran: Tagrib News.